

**NILAI-NILAI UNITY OF SCIENCE DALAM MATAKULIAH BIMBINGAN
KONSELING KELUARGA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN
WALISONGO SEMARANG**

Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun Oleh :

Firda Amalia

(1601016006)

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Nomor : B- 1767/Un.10.4/J.2/PP.00.9/6/2020

Lamp : -

Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.

H. Abdul Sattar
M. Ag di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mempertimbangkan aspek akademik dan administrasi, dengan ini Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) menunjuk Bapak/Ibu untuk berkenan menjadi pembimbing skripsi mahasiswa:

Nama : Firda Amalia

NIM : 1601016006

Judul Skripsi : Nilai-nilai Unity of Science (UoS) Dalam Matakuliah Bimbingan Konseling Keluarga (BKK) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Demikian surat ini dibuat, atas perhatian dan kesediaannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 23 Juni 2020
Ketua Jurusan BPI,

EMA HIDAYANTI

Tembusan:

1. Wakil Dekan I (Sebagai Laporan)
2. Arsip

SKRIPSI



**NILAI-NILAI *UNITY OF SCIENCE* DALAM MATA KULIAH BIMBINGAN KONSELING
KELUARGA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG**

Disusun Oleh:
Firda Amalia
1601016006

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2021
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjan Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Pengujil



Dr. EmaHidayanti, S.Sos.I.,M.S.I
NIP.198203072007102001

Sekretaris/Pengujii



H. Abdul Sattar,M.Ag.
NIP. 197308141998031001

Pengujiii

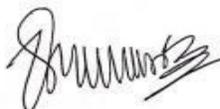
Yuli Nur Khasanah,S.Ag., M.Hum.
NIP.197107291997032005

PengujiiV

H. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.
NIP.197011291998032001

Mengetahui,
Pembimbing

H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 197308141998031001



Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 21 Juli 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala kelimpahan nikmat yang Allah berikan kepada kita semua, terlebih nikmat Iman dan Islam. Karena dengan nikmat itulah kita masih bisa beraktifitas sampai saat ini.

Shalawat serta salam tak lupa senantiasa tercurah kepada suri tauladan kita baginda Nabi Muhammad SAW. Yang dengan kemuliaannya sehingga kita mengharapkan syafaatnya di hari kiamat kelak. Selain itu shalawat serta salam juga tak lupa tercurah kepada keluarganya, sahabatnya serta para pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Catatan kecil sebagai pembuka ini sejujurnya tidak bisa mewakili curahan rasa hati penulis. Bahkan dengan jujur seraya bertunduk malu, penulis berharap tulisan kecil ini dapat mewakili isi kalbu. Ini bukan perjuangan mudah untuk menyelesaikan semuanya, akan tetapi walaupun demikian penulis sadar, bhawa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tidak mungkin skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tidak ada hal lain yang lebih utama melainkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisannya ini. Terutama kepada orang Tua Penulis, Bapak (Zaenudin) dan Almarhumaham Ibu Tercinta (Hidayah) yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan Dengan penuh hormat, penulis persembahkan penghargaan karya penulis ini kepada:

1. Bapak Prof.Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memimpin lembaga tersebut dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Abdul Sattar, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik penulis selama menempuh studi program S1 jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
5. Seluruh staff TU Fakultas dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas pelayanan surat menyurat dan informasi akademik kepada penulis, sehingga mempermudah penulis dalam mencari referensi terkait penulisan.
6. Teman-teman BPI angkatan 2016 yang senasib dan seperjuangan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Keluarga BPI A 2016 yang selalu saling memberikan semangat, dukungan, serta doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga kedua saya di Semarang, Kos Amalia 2 yang sudah berjuang bersama memberikan dukungan dan semangat selama saya merantau di Semarang.

Dengan iringan do'a mudah-mudahan amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis, semoga mendapatkan imbalan dari Allah SWT, berupa pahala yang berlipat ganda, selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam proses awal sampai akhir penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak orang di kemudian hari, terlebih dapat memberikan kontribusi untuk UIN Walisongo Semarang dalam menambah referensi untuk jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas RidhoNya saya dapat menyelesaikan skripsi ini maka saya persembahkan skripsi ini untuk Almameter tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang selama ini menjadi tempat saya menimba ilmu.

1. Orang tuaku, Bapak tercinta Ahmad Zaenudin, almarhumah Ibu tersayang Hidayah. Bapak, Terimakasih atas segala kasih sayang dan dukungannya, baik dukungan mooril, spiritual, dan materil, tanpa dukungan dan kerja kerasmu mustahil penulis ini dapat menyelesaikan studi hingga keperguruan tinggi. Tak tergambarakan betapa berharganya beliau, tiada ungkapan dan hadiah yang paling indah yang dapat ku berikan untuk menggambarkan betapa berharganya dan berartinya beliau dihatiku. Aku hanya berdo'a semoga kesehatan dan keberkahan selalu bersamamu.
2. Keluarga besar simbah Djaelani yang selalu tulus memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Almamater tercinta, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan begitu banyak pengalaman serta ilmu yang sangat berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan di kampus ini. Semoga hasil karya penulis bisa menjadi bakti cinta dan pengabdian kepada almamater tercinta.

Semoga Allah SWT, senantiasa memberikan kita kesehatan, keselamatan, dan kesuksesan hingga suatu saat nanti kita dapat bertemu kembali dalam keadaan yang lebih baik. Amiin Yaa Rabbal 'alamiin.

MOTTO

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

“Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa (wahyu) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu itulah yang benar dan memberi petunjuk (bagi manusia) kepada jalan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji”. {Q.S Saba’: 6}

ABSTRAK

Kesatuan ilmu pengetahuan antara ilmu keislamaan dengan sains merupakan proses islamisasi yang ilmu pengetahuan yang digagas oleh Naqib al-Attas, Ziaudin Sardar, Ismail Raji al-Faruq. Dengan bahasa yang berbeda, Ian Barbour juga mengusung tema semacam itu. Ia mencoba menentukan hubungan sains dan agama. Menurutnya, antara sains dan agama terdapat empat varian hubungan, konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Implementasi dari epistemologi di atas, muncul wacana keislaman yang digagas oleh ilmuwan Indonesia. Epistemologi tersebut dijadikan pijakan (paradigma) guna membangun kesatuan keilmuan UIN sebagai representasi akademik yang concern di bidang keislaman kontemporer.

Tujuan penelitian ini untuk (1) Mendeskripsikan bagaimana konsep paradigma *Unity of Science* UIN Walisongo Semarang. (2) Untuk mengetahui penerapan konsep nilai-nilai *Unity of Science* dalam mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga (BKK)

Adapun penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan atau belum, objek yang diteliti adalah nilai *unity of science* yang menjadi paradigma UIN Walisongo Semarang. Sedangkan subjeknya adalah penerapan nilai *unity of science* dalam mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan maka peneliti menggunakan Studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dengan teknik metode dokumentasi,

yakni mengambil sumber data dari buku, jurnal, paper, majalah dan bahan-bahan yang dianggap berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Realisasi unity of science dalam mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga salah satunya adalah pelaksanaan dalam proses pembelajaran mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga memuat materi mengenai bentuk proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dan menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang sudah seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berdasarkan Al-qur'an dan Hadis, dimana dalam hal ini selaras dengan paradigma unity of science yang mencoba mendialogkan antara ilmu umum dan ilmu agama dimana dalam perkembangannya di lingkungan fakultas agama Islam mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga merupakan ilmu bantu dakwah maksudnya adalah berdakwah dengan pendekatan psikologis yang mana ini merupakan penggabungan antara ilmu umum dan ilmu agama dalam prakteknya.

Kata Kunci : Paradigma, *Unity of Science*, Bimbingan Konseling Keluarga

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	14

BAB II : KERANGKA TEORITIK.....	16
A. Epistimologi Unity of Science	16
B. Nilai-nilai Unity of Science.....	22
C. Bimbingan Konseling Keluarga	26
1. Bimbingan Konseling Keluarga.....	26
2. Tujuan Konseling Keluarga	33
BAB III : UNITY OF SCIENCE UIN WALISONGO SEMARANG.....	36
A. Paradigma Unity of Science UIN Walisongo Semarang	36
1. Paradigma Unity of Science UIN Walisongo Semarang.....	36
2. Tujuan dan Nilai-nilai Unity of Science.....	47
B. Matakuliah Bimbingan Konseling Keluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang	49
1. Ruang Lingkup Bimbingan serta Konseling Keluarga	49
2. Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga dengan Dakwah	49
3. Matakuliah Bimbingan dan Konseling Keluarga.....	51
BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI UNITY OF SCIENCE DALAM MATAKUALIAH BIMBINGAN KONSELING KELUARGA DI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO.....	63
A. Materi-materi Dalam Matakuliah Bimbingan Konseling Keluarga.....	63
B. Nilai-nilai Unity of Science dalam Matakuliah Bimbingan Konseling Keluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.....	68
BAB V : PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
C. Penutup	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo ialah Universitas Islam Negeri yang ada di Semarang menjadi salah satu Universitas yang diperhitungkan di Indonesia yang senantiasa melaksanakan beberapa trik baru untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Paradigma yang sedang berkembang dan menjadi suatu yang ada di UIN Walisongo Semarang ialah "*Unity of Science*". Pilihan atas gagasan paradigam "*unity of science*" ini bukan hal yang tiba-tiba. Pilihan ini dibutuhkan proses yang panjang yang dimulai sejak kepemimpinan Qadry Azizy yang mengusung "*Humanisasi dan Islamisasi*", kemudian bergeser menjadi "*Humanisasi dan Spiritualisasi*" dan terakhir paradigma "*unity of science (wahdatul ulum)*" (Supena, 2014: 11).

Paradigma itu menegaskan kalau seluruh ilmu pada intinya merupakan satu perangkat yang berasal dari serta bersumber utama pada Allah lewat wahyunya baik secara langsung serta tidak langsung. Oleh sebab itu, seluruh ilmu telah semestinya silih berdialog serta bermuara pada satu tujuan ialah membawakan pengkajinya terus menjadi memahami serta terus menjadi dekat kepada Allah selaku *al-Ali*. Yang dimaksud dengan *al-Ali* disini yakni bahwa dengan adanya dialog antar cabang ilmu tersebut dapat memberikan pemahaman semua ilmu pengetahuan sumbernya ialah dari Allah yang maha tinggi yang diturunkan melalui wahyunya dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis. Kemudian untuk mengimplementasikan paradigma "*Unity of Science*" itu dalam proses pembelajarannya, maka UIN Walisongo memiliki 5 strategi yakni:

"1) Tauhidisasi semua cabang ilmu. Tauhidisasi yang dimaksud adalah pengembalian orientasi semua ilmu dari ilmu untuk ilmu menjadi ilmu dari Tuhan dan manusia, yakni berkeyakinan bahwa semua ilmu sumbernya adalah dari Allah bermuara pada Allah melalui wahyunya. 2) Revitalisasi wahyu yang dimaksud adalah pengakuan bahwa semua cabang ilmu memiliki landasan pada wahyu baik langsung maupun tidak langsung, yang sudah diturunkan oleh Allah kepada manusia. 3) Humanisasi yang dimaksud adalah merekonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan bangsa Indonesia, menjadikan ilmu

keislaman sebagai bentuk penyelesaian masalah atau persoalan manusia. 4) Sedangkan spiritualisasi adalah memberikan pijakan nilai-nilai ke-Tuhanan dan etika terhadap ilmu-ilmu sekuler dan untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu berorientasi pada peningkatan kualitas atau keberlangsungan hidup manusia dan alam. 5) Terakhir Revitalisasi *local wisdom*, yaitu penguatan kembali ajaran-ajaran leluhur bangsa. Strategi yang ditempuh terdiri dari semua usaha untuk tetap setia pada ajaran luhur budaya local dan pengembangannya guna penguatan karakter bangsa, bukan penistaan atau perusakan kembali ajaran-ajaran leluhur bangsa” (Fanani, 2014: 3-4).

Asumsi kalau diantara agama serta sains kedua-duanya silih bertolak balik, tiga perihal yang ialah premis dini menimpa perihal tersebut: awal, terdapatnya perbandingan dalam menginterpretasikan kewahyuan Tuhan. Kedua, keterlibatan agama mengalami objektifitas keilmuan. Ketiga, terpisahan bahasa agama serta sains. Ian G. Barbour memandang gejala buat penyatuan itu dengan hal-hal selaku berikut: Awal, terdapatnya interaksi antara pengalaman keagamaan dengan interpretasi dalam agama, dalam perihal ini dia melansir pemikiran A. N. Whitehead, William James serta John Baille yang seluruhnya berkomentar agama tidak tertutup buat menerima presepsi manusia tentang alam serta kejadian-kejadian alam. Kedua, terdapatnya pengalaman konsiliasi dalam umat Kristen, yang kesimpulannya dapat menerima kebenaran di luaran Gereja. Ketiga, agama dalam sebagian aspek merupakan selaku nilai-nilai sempurna serta pola-pola tingkah laku manusia. Keempat terdapatnya spikulasi analogi dalam bahasa agama(Tsuwaibah, 2014: 2- 3).

Pada pokoknya, pendekatan sains serta agama dari Barat diasumsikan bahwa agama selaku sesuatu pengetahuan subjektif serta sains selaku sesuatu pengetahuan subjektif serta sains selaku sesuatu pengetahuan bersifat objektif. Dengan pendekatan tersebut, terbayang suatu posisi sekuler yang menyangka agama merupakan sesuatu yang personal individual yang berbeda dari sains yang bertabiat kolektif sosial(Supena, 2014: 54).

Proses diskusi antara keilmu keislaman dengan saintifik ialah suatu kewajiban. Sebagian dekade yang kemudian, proses diskusi tersebut menimbulkan wacana islamisasi ilmu pengetahuan yang digaungkan oleh Naquib al- Attas, Ziauddin Sardar, Ismail Raji al- Faruqi serta Fazlur Rahman. Munculnya inspirasi islamisasi ilmu ini tidak

lepas dari ketimpangan- ketimpangan yang ialah akibat langsung keterpisahan antara sains serta agama. Sekulerisme sudah membuat sains sangat jauh dari mungkin buat didekatinya lewat kaidah agama(Tsuwaibah, 2014: 1).

Pembelahan antara keilmuan agama dengan keumuman telah lama terjalin. Apalagi sebagian warga islam masih berpikiran kalau kedua ilmu tersebut mempunyai entitas yang berbeda yang tidak bisa dipertemukan. Mereka berpikiran keduanya mempunyai daerah yang berbeda, baik dari segi objek resmi serta materialnya, tata cara riset, criteria kebenaran serta status teori tiap- tiap. Apalagi lebih jauh, Barizi melaporkan kalau agama tidaklah ilmu, sebab agama dibentuk bersumber pada kepercayaan. Dampaknya mencuat jarak antara *revealed knowledge*, ialah ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu serta *scientific knowledge*, semacam ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu kealaman serta sebagainya.

Ilmu pengetahuan ataupun sains(*science*), bagi Baiquni bisa dimaksud selaku penghimpunan rasionalis kolektif insane yang didapat lewat penalaran dengan ide sehat serta penelaahan dengan benak yang kritis terhadap informasi pengukuran yang dikumpulkan dari rangkaian pengamatan pada alam nyata(*al- kaum*) disekeliling kita yang dibimbing melalui al- Qur' an serta Sunnah.

Kata “ilmu pengetahuan” ataupun “sains” dalam bahasa Indonesia memiliki sebagian padanan kata dalam bahasa asing antara lain: *science* (bahasa Inggris), “*wissenschaft*” (Jerman) atau “*wetenschap*” (Belanda). Sebaliknya yang diartikan dengan penafsiran science merupakan *alami science* ataupun “ilmu- ilmu kealaman”. Alami science ialah ilmu- ilmu yang menekuni gejala-gejala alam semesta dengan seluruh isinya. Yang tercantum dalam alami science merupakan ilmu- ilmu dasar(*basic sciences*), diucap pula selaku ilmu murni(*pure science*), semacam ilmu hayati, kekimiaan, kefisikaan, serta keastronomi, dengan seluruh cabangnya. Derivasi dari basic sciences merupakan applied sciences ataupun ilmu- ilmu terapan, ialah kefarmasian, dunia kemedisan, pertanian, medis gigi, optometri, serta lain- lain(Tsuwaibah, 2014: 15).

Pengetahuan selaku tools supaya ilmu sosial yang terdapat itu bisa dimanfaatkan dengan baik oleh manusia. Selaku disiplin ilmu yang tidak terikat oleh sistem serta nilai, hingga ilmu- ilmu sosial leluasa buat meningkatkan dirinya dengan memakai

pendekatan ilmiah. Tata caranya ilmiah dengan menunggangi filsafat positivism leluasa buat meningkatkan keilmuan tanpa terdapat tekanan dari pihak lain. Dalam keadaan demikian, hakikat manusia terkadang tereduksi oleh hasil riset dengan dalih pengembangan keilmuan. Tafsiran ilmiah newakili alterasi tentang sudut pandang ilmu yang digunakan dalam memandang manusia (psikoanalisis, behaviorisme, serta humanisme). Manusia dalam ukuran ini dimengerti bersumber pada hukum- hukum fisis serta kimiawi. Tafsiran teologis meletakkan manusia dari segi keunikan ataupun hubungannya dengan alam, tetapi lebih memandang manusia selaku makhluk ciptaan Tuhan, serta terbuat bagi ketentuan Tuhan.

Dalam suasana yang demikian, hingga diperlukan tools(perlengkapan) buat mengaplikasikan ilmu- ilmu sosial supaya cocok dengan hakikat serta tabiat manusia. Dalam pemikiran filsafat ataupun agama, manusia merupakan makhluk yang mempunyai nilai jauh diatas nilai- nilai yang terdapat dalam kehidupan. Dalam bahasa agama manusia merupakan khalifatullah, dalam bahasa filsafat manusia merupakan homoerectus(manusia yang berpikir). Bagi Heppner& kivilighan(2008), paling tidak terdapat 2 guna sains untuk tutorial serta konseling. Kedua guna terserbut merupakan, awal, sains buat menciptakan serta menekuni tentang kenyataan yang butuh dibesarkan dalam aspek kehidupan. Kedua, melindungi stabilitas ikatan antara peristiwa serta pengembangan teori, dalam rangka menolong professional buat memprediksi mungkin perihal yang hendak terjalin pada waktu yang hendak tiba.

Dalam menyikapi ujian cobaan dan ujian hidup dalam berumah tangga bagi seorang muslim maka diperlukannya dakwah dan membimbing keluarga sebagaimana disebutkan dalam Firman Allah Swt surat Al-Baqarah (2:155-156) yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka akan mengucapkan : Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji’un”.

Ayat di atas mempunyai inti serta maksud bahwa ujian yang dihadapi manusia bisa bermacam-macam, seperti dicontohkan yakni kelaparan, harta yang kurang, jiwa dan buah-buahan. Cobaan tersebut bisa terjadi pada siapa saja baik kepada perseorangan ataupun dalam keluarga, meski demikian maka ketika sebuah rumah tangga sedang ditimpa ujian hidup maka keluarga tersebut hendaknya bersikap sabar dan berserah diri kepada Allah dengan mengingat bahwa Allah tidak akan memberikan suatu cobaan diluar batas kemampuan kita.

Ilmu Pengetahuan atau sains (*Science*) dan pembimbingan konseling, ini ditekankan penyeimbang antara kebebasannya serta tanggung jawab. Dalam proses konseling, pendekatan dengan eksistensial menghargai prinsip-prinsip demokrasi, menekankan proses dialogis, sebab kebebasan pula ialah suatu opsi. Bersumber pada prinsip ini, hingga konselor bertanggung jawab terhadap sistem nilai yang dianut konseli, sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip moral. Konselor dituntut buat berperilaku etis, berperilaku rasional, membangun nilai secara mendalam serta mendesak konseli buat bertanggung jawab atas pilihannya. Sehingga komunikasi antar konseling serta klien merupakan kunci dari keberhasilan konseling. (Adiputra serta Saputra, 2015) sedangkan filsafat progresivisme mengakui serta berupaya meningkatkan asas progresivisme dalam suatu realita kehidupan, supaya manusia dapat survive mengalami seluruh tantangan hidup(blocher, 1974). Aliran ini meletakkan dasar-dasar kemerdekaan serta kebebasan kepada klien. Klien diberikan kebebasan baik secara raga ataupun metode berfikir, guna meningkatkan bakat serta keahlian yang terpendam dalam dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang terbuat oleh orang lain. Pemakaian ilmu- ilmu sosial berikan donasi filosofis untuk riset buat uraian yang lebih baik dalam pengambilan keputusan.

Selaku kedisiplinan keilmuan yang tidak terikat oleh sistem serta nilai, hingga ilmu- ilmu sosial leluasa buat meningkatkan dirinya dengan memakai pendekatan ilmiah. Begitu pula dengan modul Bimbingan Konseling Keluarga. Sains memainkan kedudukan berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan untuk profesi konseling(Hepner et. all, 2008). Donasi ilmu sosial dalam pengembangan serta kenaikan kualitas bimbingan serta konseling juga telah diakui.

Ada pula prinsip- prinsip kesatuan ilmu pengetahuan yang digagas oleh UIN Walisongo Semarang wajib penuhi 3 ketentuan : “(1) ilmu itu membawakan pengkajinya terus menjadi memahami Tuhannya(2) ilmu itu berguna untuk keberlangsungan hidup manusia serta alam(3) ilmu itu sanggup mendesak berkembangnya ilmu- ilmu baru yang berbasis kearifan local”.

Alumni yang dicetuskan UIN Walisongo mempunyai 5 kepribadian yang diucap dengan PANCA KAMIL yang dapat diringkas jadi *Titah Sang Oma* dengan kepanjangan: “(1) berbudi pekerti luhur (2) berwawasan kesatuan ilmu pengetahuan(3) berprestasi akademik (4) berkarir professional (5) berhikmah pada warga”.

Guna membenarkan alumninya mempunyai ciri-ciriyang khas diatas hingga ada mata kuliah harus universitas serta mata kuliah kefakultasserta mata kuliah keprodian.Lapisan matakuliah disusun dengan kebutuhan serta pertumbuhan ilmu pengetahuan. Dengan begitu, tidak hanya mata kuliah harus universitas, ada pula matakuliah harus fakultas serta matakuliah harus keprodian misalnya Mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga telah selayaknya jadi mata kuliah harus untuk jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam(BPI) di Fakultas Dakwah serta Komunikasi UIN Walisongo supaya mahasiswa BPI mempunyai *worldview* selaku konselor yang islami (Fanani, 2015: 46).

Berkaitan dengan anggapan diatas penulis mempunyai keinginan untuk lebih berniat dalam melaksanakan ilmunya. Selaku calon konselor penulis mau menciptakan sesuatu proses bimbingan yang berproses secara sistematis, yang membagikan kebebasan kepada klien serta membuat manusia selaku khalifatullah. Dengan kompetensi yang dipunyai mahasiswa serta digunakan dalam proses perkuliahan dengan tujuan pendidikan serta penelaahan implementasi. Dengan terdapatnya pelaksanaan nilai- nilai *Unity of Science* dalam matakuliah ini. Bimbingan Konseling Keluarga diharapkan mahasiswa serta dosen bisa mengkaitkan antara paradigma nilai- nilai *Unity of Science* UIN Walisongo Semarang kedalam modul pendidikan matakuliah tersebut.

Alasan penulis memilih mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga dibandingkan dengan mata kuliah lain, sebab dari segi akademik matakuliah Bimbingan dan Konseling Keluarga mempunyai sumber primer selaku objek kajian riset, dengan tersedianya buku karya dosen serta terdapatnya RPS (Rencana Pembelajaran Semester)

yang dijadikan sebagai bahan ataupun informasi riset. Nilai-nilai *Unity of Science* sendiri sangat berarti pelaksanaannya dalam mata kuliah tersebut terlebih *Unity of Science* merupakan paradigma yang sudah digagas oleh UIN Walisongo Semarang sehingga perlu adanya keterkaitan dengan proses pendidikan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mencoba meneliti permasalahan tersebut dengan judul “NILAI-NILAI UNITY OF SCIENCE (UoS) DALAM MATAKULIAH BIMBINGAN DAN KONSELING KELUARGA (BKK) DI FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG”

B. RUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Apa Materi-Materi Dalam Mata Kuliah Bimbingan Konseling Keluarga?
2. Bagaimana nilai-nilai *Unity of Science* dalam mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga (BKK) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam hal penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan apa saja materi dalam mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga
2. Untuk mengetahui penerapan konsep nilai-nilai *Unity of Science* dalam mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga (BKK)

D. MANFAAT PENELITIAN

Dari Penelitian ini penulis mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah dan kepastakaan ilmu dakwah pada umumnya, khususnya penerapan nilai-nilai paradigma *Unity of Science* UIN Walisongo Semarang dalam mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga dan penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian lanjutan yang relevan.
2. Manfaat praktis dari hasil penelitian ini agar bisa dijadikan sebagai salah satu sumber informasi ilmu pengetahuan dan akan mendapat gambaran tentang paradigma

kesatuan ilmu pengetahuan UIN Walisongo Semarang terutama penerapannya dalam matakuliah Bimbingan Konseling Keluarga.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan kepustakaan ialah suatu upaya agar terhindar adanya tindakan memetakan keaslian dalam penelitian ini, maka dalam hal ini penulis akan menjabarkan beberapa penelitian yang mempunyai kesamaan dengan judul skripsi ini yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, dari penelusuran penelitian tersebut antara lain:

Pertama, riset dilaksanakan oleh Ilyas Supena yang bertemakan “Paradigma *Unity of Science* IAIN Walisongo dalam Tinjauan Filsafat Ilmu” disusun dan dibiayai dengan Anggaran DIPA IAIN Walisongo pada tahun 2014. Penelitian ini berisi tentang “Paradigma *Unity of Science* dalam pandangan ilmu filsafat, mendeskripsikan tentang pendekatan antara sains dan agama yang diasumsikan agama sebagai suatu pengetahuan bersifat subjektif serta sains ialah sebagai suatu pengetahuan bersifat objektif”. Hasil dari penelitian ini ialah “Adanya dialog antara ilmu sains serta ilmu agama yang saling keterkaitan satu sama lain terutama jika dipandang dari sisi ilmu Filsafatnya, bahwa keterkaitan dari semua cabang ilmu tersebut memang sangat relevan ditinjau dari segi filsafatnya”.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tsuwaibah, dengan judul “Epistemologi *Unity of Science* Ibn Sina (kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab *Asy-Syifa* Juz 1 dan Relevansinya dengan *Unity of Science* IAIN Walisongo)”, yang disusun dan dibiayai dengan Anggaran DIPA IAIN Walisongo Tahun 2014. Penelitian ini berisi tentang Implementasi struktur epistemologi keilmuan Ibn Sina antara metafisika (teologi), kefilsafatan (logika) dan Science, serta relevansinya konsep tersebut dengan *unity of science* IAIN Walisongo. Hasil penelitian ini ialah “Penelitian ini mengungkapkan gambaran tentang *Unity of Science* Ibnu Sina. Integrasi antara metafisika, logika dan fisika (*Science*) ini terlihat, misalnya, dalam pemikiran Ibnu Sina tentang fisika yang berbasis pada al-Qur’an dan as-sunah dan memiliki spirit ketauhidan. Keilmuan model ini akan menghasilkan ilmuan yang agamis dan agamawan yang saintris yang ini sangat relevan dengan paradigma yang digagas *Unity of Science* UIN Walisongo”..

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Husnul Hidayah, dengan judul “Pengembangan Buku Ajar Fisika Kelas XI MA Bercirikan *Unity of Science* Pada Materi

Kinematika Gerak, Hukum Gravitasi Newton, Dan Elastisitas Hukum Hooke” pada Tahun 2017. Pada penelitian ini berisi tentang sistematika penulisan Buku ajar Fisika serta kualitas dari isi buku dengan bercirikan *Unity of Science* yang akan dikembangkan untuk siswa MA. Dengan tujuan untuk mengembangkan bahan ajar yang dapat memuat serta menyelaraskan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama, yang mana konsep bahan ajarnya terdiri dari konsep Fisika, konsep al-Qur’an, konsep hubungan antara Fisika dan al-Qur’an, konsep Fisika dan keilmuwan lainnya, pengetahuan Alam dan beberapa latihan soal. Sehingga dapat memberikan motivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang Fisika, Agama bahkan keilmuan lainnya. Hasil pada penelitian ini ialah “Penulisan buku ajar Fisika yang bercirikan *Unity of Science* pada materi kinematika gerak, hukum gravitasi newton dimana dalam buku ajar tersebut mencoba menghubungkan antara konsep fisika dan konsep al-Qur’an. Dimana dari buku yang bercirikan *Unity of Science* tersebut mencoba mendialogkan antara pengetahuan umum dengan pengetahuan agama”.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ardani Aulian Fahmi, dengan judul “Paradigma *Unity of Science* dalam Prespektif Richard Rorty pada Tahun 2019”. Dalam penelitian ini mengkaji tentang gimana konsep unity of science UIN Walisongo dalam ironi pengetahuan dan implementasi *unity of science* UIN Walisongo dalam ruang public serta ruang privat. Dengan tujuan buat mengenali pemikiran Richard Rorty terhadap konsep kesatuan ilmu pengetahuan yang digagas oleh UIN Walisongo lewat teori ironi, setelah itu pula buat mengenali implementasi yang ditawarkan Richard Rorty terhadap paradigma kesatuan ilmu pengetahuan UIN Walisongo. UIN Walisongo sudah melaksanakan pergantian dengan mengubah sistem lama dengan mencampurkan antara ilmu agama serta sains, pembangunan serta pergantian hendak terus maju yang dicoba UIN Walisongo inilah yang diucap dengan ironi pengetahuan, dimana perilaku pergantian ke arah yang lebih maju guna mencetak para alumni muslim yang saintis. Hasil dari penelitian ini ialah “suatu gagasan paradigma kesatuan ilmu pengetahuan ini merupakan perubahan dengan menggabungkan antara ilmu sains dan agama. Konsep ruang privat Rorty ini jika dihubungkan dengan UIN Walisongo adalah mengenai kedirian UIN yaitu agama yang ditanam di semua fakultas di ruang lingkup UIN Walisongo. Agama merupakan ruang privat UIN Walisongo”.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Himatul Chamiah “Pengembangan Modul Kimia Berbasis *Unity of Science* Pada Materi Reaksi Reduksi Dan Oksidasi Di MA Salafiyah Simbang Kulon pada Tahun 2019”. Dalam penelitian ini mengkaji tentang penerapan *unity of science* dalam materi reaksi reduksi dan oksidasi di MA Simbangkulon, dengan tujuan untuk mengetahui komposisi dan kualitas modul pembelajaran berbasis *unity of science* yang digunakan pada materi tersebut. Materi kimia ini berisi modul respon reduksi serta oksidasi yang berbasis *unity of science* dengan strategi humanisasi ilmu- ilmu keislaman serta spiritualisasi ilmu- ilmu modern, dengan hasil akhir berbentuk materi kimia dengan modul Ireaksi reduksi serta oksidasi(redoks) *unity of science* dengan mutu yang baik bersumber pada hasil validasi dari para pakar serta keterbacaan, sehingga bisa menunjang partisipan didik dalam proses pendidikan pada modul respon reduksi serta oksidasi serta membolehkan partisipan didik buat belajar secara mandiri. Hasil dari Riset ini merupakan Materi Pembelajaran Kimia yang berbasis *Unity of Science*.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang sudah ada disini dan hal yang menarik dari penelitian yang akan dikaji peneliti. Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu mengkaji tentang “Paradigma, dan Epistemologi *unity of science* UIN Walisongo, sedangkan perbedaannya disini adalah peneliti memfokuskan pada nilai-nilai *unity of science* dalam matakuliah bimbingan konseling keluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang”.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini ialah penelitian kepustakaan “(*library research*), *libraryresearch*” yaitu penelitian melalui riset keperustakaan untuk mengali sumber-sumber yang tertulis serta sudah dipublikasi atau yang belum (Suhartini, dkk, 1988: 10).

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang dilakukan pada dalam penelitian ini, peneliti memakai sumber data berdsarkan 2 jenis sumber data, yaitu:

a. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyonom 2016:225). Adapun sumber data primer penelitian ini adalah tulisan atau karya yang menyediakan bahan utama yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini sebagai sumber data primernya yang pertama adalah Rencana Pembelajaran Semester (RPS) kemudian ada Makalah yang dibuat oleh mahasiswa sebagai hasil karya dalam mengikuti proses perkuliahan materi Bimbingan Konseling Keluarga. Dari sekian banyak rumpun matakuliah konseling yang ada pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam penulis lebih memilih materi tersebut karena dalam materi tersebut banyak berkaitan dengan nilai-nilai sosial, keagamaan dan keilmuan lainnya.

b. Data sekunder

Data sekunder ialah data yang tidak didapatkan secara langsung oleh periset namun diperoleh dari orang ataupun pihak lain. Misalnya berbentuk dokumen laporan- laporan, buku, harian riset, postingan serta majalah ilmiah yang masih berkaitan dengan modul riset (Tim penyusun, 2010: 12). Data ini juga disebut sebagai informasi pendukung ataupun pelengkap. Sumber data sekunder yang penulis pakai dalam riset ini merupakan seluruh sumber data yang dapat memberikan informasi berkenaan dengan riset yang penulis laksanakan, baik yang berbentuk paper (tulisan- tulisan) ataupun person (orang) (Sutrinno, 1993: 11).

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah langkah yang strategis dalam melakukan riset, sebab tujuan utama dari riset merupakan guna memperoleh informasi(Sugiyono, 2013: 224). Oleh Sebab penelitian ini merupakan penelitian kualitaatif, maka peneliti sendiri merupakan alat pengumpulan informasi (instrument riset) utama, sebab peneliti lah yang hendak menguasai secara mendalam tentang objek yang diteliti. Peneliti selaku alat utama yang dilengkapi dengan instrumen tambahan ialah buku catatan serta perlengkapan wawancara serta memakai kamera bila dibutuhkan (Mantra, 2004: 7).

Penelitian ini berupa penelitian kepustakaan(*library research*), hingga peneliti menggunakan riset kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan bahan- bahan dari buku, jurnal, peper, majalah serta bahan- bahan yang dianggap memiliki

keterkaitan dengan kasus yang sedang dibahas. Dalam penelitian kepustakaan ini, dikumpulkan deskripsi- deskripsi serta hasil- hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli- ahli dibidang yang cocok dengan topik riset ini. Modul ataupun bahannya masih dari hasil refleksi filosofis, hingga dalam bahan itu dicari garis besar, struktur- struktur fundamental serta prinsip- prinsip dasarnya sedapat bisa jadi dicoba secara mendetail serta bahan yang kurang relevan tidak digunakan. Dan selanjutnya membuat kesimpulan dari materi- materi yang telah dikumpulkan serta dianalisis(Bakker, dkk, 1994: 109- 125).

4. Definisi konseptual

- a. Nilai- nilai yang diartikan dalam riset ini merupakan inspirasi dari gagasan *Unity of Science* UIN Walisongo Semarang.
- b. *Unity of Science* dalam riset ini ialah suatu gagasan paradigma yang dibesarkan oleh kampus UIN Walisongo Semarang yang ialah strategi baru guna tingkatan mutu sumber energi manusianya.
- c. Bimbingan Konseling Keluarga merupakan mata kuliah dari prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah serta Komunikasi UIN Walisongo Semarang, dimana dalam pelaksanaan ilmunya ialah dengan memfokuskan pada masalah- masalah keluarga serta penyelenggarannya mengaitkan anggota keluarga.

5. Teknik Analisis Data

Bagi Bogdan dalam(Sugiyono, 2015: 334). metode analisis informasi merupakan proses pencarian serta menyusun secara sistematis informasi yang sudah diperoleh, sehingga mudah dimengerti serta bisa diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan informasi, menjabarkannya kedalam unit- unit, melaksanakan sintesa, menyusun kedalam pola, memilah mana yang berarti serta yang hendak dipelajari, serta membuat simpulan yang bisa diceritakan kepada orang lain.

Analisis informasi yang digunakan merupakan deskriptif, interpretative serta analisis isi (content analysis). Deskriptif ialah tata cara analisis informasi yang berperan buat menarangkan sesuatu pemikiran(kenyataan) sehingga bisa diterima secara rasional(Irawan, 1999: 60). Apalikasinya, informasi tentang *unity of science* dan bimbingan konseling keluarga direkonstruksi serta dipaparkan apa adanya.

Analisis interpretative dimaksudkan untuk menyelami suatu karya serta menangkap makna yang diartikan (Sudarto, 1997: 98). Aplikasi tata cara ini digunakan untuk menyelami nilai- nilai unity of science UIN Walisongo Semarang serta mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga yang hendak dijadikan analisis. Ada pula isi (content analysis) ialah analisis ilmiah tentang isi informasi mencakup upaya- upaya klarifikasi kriteria- kriteria tertentu untuk membuat prediksi atas tema- tema yang dibahas (Muhadjir, 1996: 68- 69). Pemakaian tata cara ini sangat diperlukan kala memilah-milah isi informasi yang mangulas tentang unity of science. Setelah data dianalisis, berikutnya penulis melakukan penyimpulan data selaku refleksi pemikiran penulis sendiri supaya bisa ditarik kesimpulan yang bersifat kekongkretan/ spesial(Muhadjir, 1996: 49).

Berdasarkan pada jenis penelitian ini, maka dalam melakukan analisis terhadap data-data yang telah tersaji secara kualitatif tentunya juga menggunakan teknik analisis data kualitatif pula. Dengan menggunakan metode tersebut penulis mengetahui dan memahami nilai-nilai *Unity of Science* UIN Walisongo Semarang dalam mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam mempermudah ulasan serta menguasai penataan skripsi, sistematika penyusunan selaku cerminan atas pokok bahasan yang dikaji dalam skripsi terdiri dari 5 bab serta masing- msing bab terdiri dari sub bab, kelima bab tersebut disusun selaku berikut:

BAB I Pendahuluan merupakan pendahuluan, ialah gambaran universal secara global yang menarangkan tentang data bersifat umum dilakukan penelitian. Pendahuluan terdiri dari awal, latar belakang yang menjadi alasan mengapa penulis memilah penelitian tersebut. Kedua, rumusan masalah yang jadi pokok kasus yang hendak dikaji dalam penelitian. Ketiga, tujuan serta manfaat penelitian yang hendak menguraikan tentang tujuan serta manfaat penulis melaksanakan penelitian serta agar penelitian yang dilakuakn tidak percuma. Keempat, tujuan pustaka yang menjelaskan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian- penelitian sebelumnya. Kelima, metode penelitian yang

menjelaskan bagaimana langkah- langkah yang digunakan penulis dalam melaksanakan penelitian. Keenam, sistematika penyusunan.

BAB II Paradigma Unity of Science UIN Walisongo berisi tentang yang pertama epistemologi Unity of Science UIN Walisongo Semarang dan materi Bimbingan Konseling Keluarga.

BAB III Unity of Science UIN Walisongo Semarang yang berisi mangulas tentang Paradigma Unity of Science UIN Walisongo Semarang setelah itu Tujuanserta Nilai- nilai Unity of Science serta mangulas tentang mata kuliah Tutorial Konseling di Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang berserta Rencana Pendidikan Semester dari Mata kuliah Tutorial Konseling Keluarga tersebut.

BAB IV Analisis: menarangkan nilai- nilai Unity of Science dalam mata kuliah Tutorial Konseling Keluarga di Fakultas Dakwah serta Komunikasi UIN Walisongo Semarang ialah hasil analisis dari riset pada bab 3 yang memakai landasan teori pada bab 2. Pokok bahasan pada bab ini menimpa analisis nilai- nilai Unity of Science dalam matakuliah Tutorial Konseling Keluarga.

BAB V Penutup yang didalamnya berisi kesimpulan selaku cerminan untuk pembaca secara merata dari tiap bab pada skripsi ini serta diakhri dengan penutup selaku ulasan akhir dari skripsi ini.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Epistimologi *Unity of Science*

Salah satu cabang filsafat yang jumlah pembahasannya hampir mencakup isi keseluruhan filsafat itu sendiri ialah epistimologi. Sebab, filsafat adalah refleksi, dan setiap refleksi selalu bersifat kritis, maka tidak mungkin seorang memiliki suatu metafisika, yang tidak sekaligus merupakan epistimologi dari metafisika atau psikologi yang tidak sekaligus epistimologi dari psikologi. Ini dapat dilihat dari cakupan epistimologi yang meliputi hakikat, keaslian, sumber, struktur, metode, validitas, unsure, macam, tumpuan, batas, sasaran, dasar, pengandaian, kodrat, pertanggung jawaban dan skope pengetahuan (Qamar, 2005: 5).

Epistimologi merupakan dua kata yang dari bahasa Yunani yaitu episteme (pengetahuan) dan logos (ilmu), epistimologi atau teori pengetahuan, membahas secara mendalam seluruh yang terlihat dalam upaya guna memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan yang diperoleh melalui proses tertentu yang disebut dengan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan antara ilmu dengan hasil pemikiran yang lainnya yang tidak menggunakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan perkataan lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan. Karena ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan. Yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu, maka ilmu dapat juga disebut pengetahuan keilmuan (Suriasumantri, 2001 : 9).

Ada beberapa metode yang tersedia untuk bagaimana manusia mendapatkan ilmu pengetahuan:

- a. Empirisme, yaitu sumber pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dengan menggunakan metode induktif.
- b. Rasionalisme, yaitu sumber pengetahuan yang diperoleh melalui akal dengan menggunakan metode deduktif.
- c. Kritisme, yaitu dengan menjebatani pertentangan antara rasionalisme dengan empirisme, yang tokohnya antara lain Immanuel Kant. Kant

mengatakan bahwa peranan akal sangat besar, khususnya dalam pengetahuan apriori (sumber pengetahuan itu berasal dari sebelum pengalaman terjadi) baik yang sintesis maupun analisis.

- d. Fenomenalisme merupakan pengetahuan diperoleh melalui pengetahuan dalam mengobservasi, menganalisis, dan menyimpulkan gejala-gejala alam yang muncul dari hasil indrawi manusia.
- e. Intuisiisme merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi yang dimiliki seseorang. Kedekatan kepada Tuhan akan memudahkan seseorang memperoleh “ilham” untuk memecahkan persoalan khususnya yang berkenaan dengan teori keilmuan. Trial and error dalam setiap percobaan penelitian di laboratorium yang telah banyak dilakukan para ilmuwan sesungguhnya “jalan yang diberikan” Tuhan memudahkan mereka mengambil konklusi dari hipotesis sebelumnya (Sinaga, 2017: 164).
- f. Dialektika, merupakan bukan hasil penemuan dari pemikiran manusia tapi muncul secara independen dari pemikiran alam dan masyarakat. Dialektika menemukan maksud dari fungsi dan perkembangan suatu materi, dan metode dialektis memberikan inti pengertian akan perkembangan alam, masyarakat dan pemikiran. Oleh karenanya, mereka adalah senjata yang sangat diperlukan oleh kaum proletar dalam perjuangan revolusioner. Dalam kenyataan sosial, Marx, menggunakan pengertian dialektika pada interelasi untuk, pertama, menampakkan, kelas pekerja, sebagai kelas yang dieksploitasi kaum kapitalis yang mencontoh nilai tambah mereka, hal ini mengajarkan kaum proletar untuk menghubungkan eksploitasi ini dengan akar penyebabnya dalam sistem kapitalis, jadi bukan melihatnya sebagai hal yang terpisah dari sistem ini (Wuri, 2015).
- g. Wahyu, merupakan sumber suci berasal dari Allah SWT yang diberikan melalui Nabi-Nya yang suci. Wahyu berisikan sejumlah informasi penting, solusi, dan perangkat pengetahuan kehidupan manusia berdasarkan pengalaman dan transcendental yang mencakup persoalan

penciptaan manusia, sebagian sejarah, dan kehidupan manusia setelah nanti. Setelah diyakini kebenaran wahyu tersebut, maka manusia berupaya melakukan pengkajian-pengkajian tertentu untuk mencari bukti-bukti kebenarannya melalui logika, pengalaman, dan penelitian (Sinaga, 2017: 165)

Ditinjau dari pengetahuan ini ilmu lebih bersifat merupakan kegiatan daripada sekedar produk yang siap dikonsumsi. Kata sifat "*keilmuan*" lebih mencerminkan hakikat ilmu daripada istilah ilmu sebagai kata benda. Kegiatan ilmu juga dinamis dan tidak statis. Kegiatan dalam rangka mencari pengetahuan tentang apapun, selama hal itu terbatas pada objek empiris dan pengetahuan tersebut diperoleh dengan menggunakan metode keilmuan, adalah sah untuk disebut keilmuan. Orang bisa membahas suatu kejadian sehari-hari secara keilmuan, asalkan dalam proses pengkajian masalah tersebut, dia memenuhi persyaratan yang telah digariskan. Sebaliknya, tidak semua yang diasosiasikan dengan eksistensi ilmu adalah keilmuan. Seorang sarjana yang mempunyai profesi dibidang ilmu belum tentu mendekati masalah ilmunya secara keilmuan. Hakikat ilmu tidak berhubungan dengan title, profesi atau kedudukan, hakikat keilmuan ditentukan oleh cara berfikir yang dilakukan menurut persyaratan keilmuan. Semoga hal ini bisa menggugah kesadaran kita untuk tidak menempatkan ilmu pada suatu struktur feodalisme yang terselubung. Ilmu bersifat terbuka, demokratis dan menjunjung kebenaran diatas segala-galanya (Suriasumantri,2001: 9).

Sementara perjalanan sejarah epistemologi dalam filsafat islam mengalami suatu proses yang sempurna serta berhasil menjawab segala bentuk keraguan dan kritikan atas epistemologi. Konstruksi pemikiran filsafat islam sedemikian kuat dan sistematis sehingga mampu memberikan solusi universal yang mendasar atas persoalan yang terkait dengan epistemologi. Pembahasan yang berhubungan dengan pembagian ilmu, yakni ilmu dibagi menjadi konsepsi dan pembedaan, atau ilmu *hushuli* dan *hudhuri*. Walaupun masih dibutuhkan langkah-langkah besar untuk menyelesaikan persoalan-persoalan particular yang mendetail di dalam epistemologi.

Untuk sampai pada pengertian epistemologi Islam, maka perlu pendekatan secara menempatkan Islam sebagai subjek (tolak ukur berpikir) dan epistemologi

dijadikan sebagai objek kajian. Epistemologi sebagai hasil pikiran manusia tidak bermaksud menafsirkan Islam, tetapi bertujuan bagaimana cara memperoleh pengetahuan, bagaimana metodologi pengetahuan, hakikat pengetahuan dan sebagainya. Maka dengan sendirinya epistemologi Islam adalah menelaah epistemologi dengan kaca mata Islam epistemologi menurut Islam. Rumusan tersebut telah menjadi pembeda antara epistemologi Islam dengan epistemologi yang dipahami oleh Barat pada umumnya. Epistemologi Islam memiliki keterkaitan dengan wahyu dan ilham sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sementara epistemologi Barat cenderung menganggap bahwa kebenaran berpusat pada manusia mempunyai otoritas untuk menentukan kebenaran (Nurdin, dkk, 2016: 43).

Pernyataan di atas membuka masalah akademik yang mendasar baik dalam level ontologis apa hakikat dari agama dan sains, maupun pada level epistemologi apa sebenarnya yang disebut pengetahuan yang benar, yang ilmiah dan yang objektif bila benar sains telah merebut klaim kebenaran yang dimiliki agama dan sekarang terbukti bahwa klaim kebenaran universal dari sains pun juga tidak meyakinkan, maka di masa yang akan datang sangat dibutuhkan ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan antara sumber rasional dan agama (wahyu) sebagai sumber pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang integratif menempatkan dua sumber pengetahuan, yaitu Tuhan yang berupa wahyu dan manusia yang berupa akal.

Agama menjadikan tolak ukur kebenaran ilmu (benar, salah), bagaimana ilmu diproduksi (baik, buruk), dan tujuan-tujuan ilmu (manfaat, merugikan). Hak manusia ialah mencari tau bagaimana proses dinamika internal ilmu sehingga menjadi ilmu yang objektif, dengan menggunakan wahyu (baca: al-Qur'an) sebagai paradigma berarti menjadikan al-Qur'an sebagaimana dipahami Thomas Kuhn sebagai suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan umat Islam memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. Konstruksi pengetahuan tersebut akan menjadi dasar bagi umat untuk merumuskan desain besar mengenai sistem Islam termasuk sistem ilmu pengetahuannya. Dengan demikian paradigma al-Qur'an tidak hanya berhenti pada kerangka aksiologis tetapi juga dapat berfungsi memberi kerangka epistemologis (Mujahidin, 2013 : 12).

Paradigma *unity of science*. Apa itu *unity of science*? Paradigma ialah keyakinan ilmuwan dalam menjalankan ilmunya itu. Sebagai perumpamaan jika ada seseorang dokter kemudian mengobati pasien dengan jampi-jampi itu artinya pengobatan tersebut diluar paradigma kedokteran (Fanani, 2015: 222). Paradigma wahdah al-ulum (unity of science) telah dipraktikkan para ilmuwan muslim klasik seperti ibn Sina, al-Kindi, dan al-Farabi. Mereka mempelajari ilmu-ilmu Yunani yang telah disesuaikan dan dimodifikasi dengan anjuran ilmiah wahyu yang menekankan observasi empiris atas fakta-fakta alam. Kedua corak ilmu pengetahuan itu disatukan dalam satu kesatuan oleh wahyu. Dengan mempelajari semua ilmu kemudian mendialogkannya hingga saling memperkaya wawasan. Itulah alasan mengapa para ilmuan muslim klasik itu sesungguhnya ulama yang juga seorang dokter, ulama yang filosofis, ulama yang ahli matematika, artinya para ilmuan tidak hanya mempelajari satu keilmuan saja namun juga mendialogkan dan menggabungkan dengan keilmuan lainnya yang sumbernya dari al-Qur'an dan Sunnah sehingga akan melahirkan seorang ilmuawan yang ensiklopedis, yang menguasai semua cabang ilmu serta mampu mengolahnya menjadi uraian padu dalam suatu fenomena yang ilmiah (Hidayanti, 2018)

Paradigma bayani ialah paradigma yang menganggap bahwa ilmu-ilmu bersumber dari bayan. *Al-bayan ya'ni huwa al-qur'an wa sunnah*. Ilmu tafsir, ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh dan yang lain menggunakan paradigma ini. *Kulluha yashduru minal qur'an wa sunnah*. Kedua adalah paradigma irfani, yaitu ilmu yang bersumber dari irfan. *Al-irfanu wa huwa al-ilham*. Ilmu ini seperti ilmunya Nabi Khidir dan kawan-kawan. Tetapi ini ada dalam sistem keilmuan Islam. Paradigma keilmuan macam ini tidak ada di Barat. Menurut mereka ilmu ini tidak bisa dibuktikan. Ada ungkapan *laa ya'riful wali illal wali*. Apabila tidak ada wali terus siapa yang bisa menuntun kita, inilah scenario Allah. Allah menyimpan sebagian kesaktian-Nya agar tidak dipahami manusia secara keseleruhannya. Apabila semua ilmu diberikan kepada manusia, maka manusia akan menyembah akalunya. Secara teoritis, pesawat itu bisa terbang. Namun apa yang dianggap manusia itu bisa terbang sesekali Allah menjadikan hal itu tidak bisa terbang. Inilah rahasia ilmu yang ada dalam Islam. Barat tidak mengenal ilmu ini.

Begitu juga paradigma Burhani. Paradigm ini merupakan paradigma yang berbasis pada burhan. Burhan yaitu akal/indera. Segala ilmu yang bisa dibuktikan itu namanya ilmu burhan. Seperti contoh kedokteran, fisika, kimia, dan yang lain. Banyak sekali tokoh yang memfokuskan dalam ilmu pengetahuan ini seperti *Ibnu Sina, al-Farabi, al-Kindi, al-Khawarizmi* dan yang lain. Banyak sekali tokoh yang memfokuskan dalam ilmu pengetahuan ini seperti *Ibnu Sina, al-Farabi, al-Kindi, al-Khawarizmi* dan yang lain. Namun pengetahuan ini justru dikembangkan oleh peradaban Barat. Namun Barat mengubahnya menjadi *knowledge of science is power*. Padahal dalam islam itu *science is responsibility*. Maka semboyan kemenag sudah tepat bahwa ilmu itu mengajarkan orang untuk ikhlas beramal. Artinya ilmu itu pengabdian (Fanani, 2015: 224).

Sekarang ini, paradigma bayani menjadi yang paling dominan di masyarakat muslim. Segala sesuatu dicarikan teks yang mendukung. Walaupun al-Qur'an itu satu, namun yang memahami berbeda. Setiap kepala keagamaan tergantung pada logika masing-masing (Fanani, 2015: 280).

Ilmu keagamaan perlu didialogkan dengan inovasi dalam penemuan-penemuan ilmiah. Kedepan perlu ada dialog yang seimbang. Kalau dalam al-Qur'an muncul isyarat bahwa ada rumusan fisika yang bernama qantum fisik yang menyatakan bahwa benda bisa dipindahkan melalui keilmuan tertentu maka perlu didialogkan dengan kisah Bilqis. Nabi Sulaiman memindahkan kerajaan Bilqia. Cerita ini mengandung isyarat ilmiah. Mestinya umat Islam meneliti teori fisika yang terkait dengan transformasi energi. Suatu energy bisa dipindahkan secara cepat melalui ilmu pengetahuan. Hal-hal semacam ini penting. Ini terkait dengan semangat mengembangkan pendekatan integrasi. (Fanani, 2015: 281)

Pada masa modern ini, ketika wilayah ilmu pengetahuan meluas dan banyak rahasia alam tersingkap, manusia mulai mengenal banyak hakikat terkait dengan isyarat-isyarat al-Qur'an yang sebelumnya tidak diketahui. Manusia menjadi bertambah dekat dengan isyarat-isyarat tersebut.

Jadi, jika seorang ilmuan mendekati alam dengan iman kepada Tuhan, imannya akan diperkuat oleh kegiatan ilmiahnya. Jika tidak demikian, kajian alam

tidak dengan sendirinya akan membawa kepada Tuhan. Keyakinan religious bisa memberikan motivasi yang baik dengan kerja ilmiah.

Dengan pengetahuan ilmiah, dapat memperluas cakrawala keyakinan religious dan bahwa prespekti keyakinan religious dapat memperdalam pemahaman kita tentang alam semesta. Kajian tentang alam direkomendasikan untuk menemukan pola-pola Tuhan di alam semesta dan memanfaatkannya demi kemaslahatan umat (Mustopo,2017 : 94).

B. Nilai-nilai Unity of Science

Dalam konteks modern, sains dikembangkan lebih banyak untuk kepentingan praktis, yakni untuk menjawab misteri semesta yang akan dimanfaatkan untuk memprediksi dan memaksimalkan manfaatnya. Maka yang menonjol adalah tujuan praktisnya. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa kepentingan merancang prediksi dan melakukan control untuk memaksimalkan manfaat tidak lepas dari perumusan temuan yang dibangun dari penelitian ilmiah sehingga tujuan praktis itu didasarkan pada tujuan epistemic. Sebaliknya, persoalan yang dipilih untuk diteliti ditetapkan oleh tujuan praktis. Dengan demikian, ada interaksi dan hubungan saling membutuhkan antara tujuan praktis dan tujuan epistemic. Tidak jarang suatu penelitian dilakukan hanya untuk memecahkan persoalan yang menarik minat seseorang saintis tanpa membayangkan maanfaatnya. (Maimun Syamsudin, 2012 : 296)

Gagasan islamisasi sains ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa peradaban modern ini sedang berada dalam kondisi krisis. Pembicaraan tentang peradaban modern tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang sains modern, karena sains modern yang merupakan tiang penyangga utamanya. Dengan demikian, sains modern pun dalam kondisi krisis, terutama terkait dengan landasan epistimologinya, karena sains sendiri tidak lain adalah perwujudan eksternal dari suatu epistimologi. Adanya Islamisasi Sains ada asumsi bahwa terdapat perbedaan modern dengan ilmu pengetahuan yang islami. Perbedaan ini terutama berkenaan dengan landasan filosofinya. Ilmu pengetahuan modern yang positifistik tidak membutuhkan “Tuhan sebagai hipotesis”. Ia bertujuan untuk menjelaskan fenomena alam tanpa bantuan sebab-sebab spiritual atau metafistik, melainkan lebih dalam bentuk sebab-sebab natural atau material semata. (Fanani, 2015: 53)

Didalam konsep islam manusia dituntut untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan menghindarkan diri dari mencari ilmu yang tidak bermanfaat. Ukuran kemanfaatan terletak sejauh mana suatu ilmu mendekatkan diri kepada kebenaran Allah dan sejauh man ia tidak bersifat merusak kehidupan manusia itu secara lebih luas. (Achmad, dkk, 2002 : 141) Aspek terjadinya sains itu berawal dari adanya masalah, bahwa manusia pada hakikatnya selalu ingin tahu dan selalu bertanya karena selalu berhadapan dengan masalah dari yang sederhana sampai yang rumit. Cara menghadapi masalah manusia berbeda-beda satu sama lain. Ada yang memutuskan perhatiannya, kemudian tenggelam dalam perenungan. Selama ini manusia telah menempuh berbagai cara seperti pergi bertanya kepada pihak-pihak yang dianggap memiliki kewibawaan, pergi bersemedi, bertapa, pergi ke tempat yang dianggap menyimpan dokumentasi dan yang liannya. Tapi sains dalam menghadapi masalah adalah dengan cara prosedur yang khas yaitu dimulai dengan mempersoalkan metode. Metode bukanlah semata-mata cara, tetapi cara yang diuji berkali-kali sehingga hasilnya diyakini paling tepat dan hasil yang diperoleh diyakini secara optimal. Kini sains memperoleh pengetahuan melalui langkah-langkah secara bertahap. (Djunaidi, dkk, 2015:

Secara umum, penembangan sains bercita-cita untuk memperbaiki kualitas kehidupan umat manusia dengan kemampuan memprediksi dan mengontrol secara lebih akurat. Tujuan ini dapat dilihat dari optimisme atas sains modern yang tercermin dalam karya monumental *Marquis de Condorect* di penghujung abad 18 yang dianggap sebagai manifesto “*janji-janji pencerahan perancis*”, seketsa mengenai suatu lukisan historis tentang kemajuan pikiran manusia. Dikatakan bahwa kemajuan pikiran manusia. Dikatakan bahwa kemajuan yang akan diperoleh dari kemajuan sains bukan sekedar pertumbuhan ekonomi dan pembangunan material, namun terutama adalah terwujudnya tujuan sejarah, yaitu kesempurnaan tak terbatas kehidupan manusia yang juga bersifat etis. Sains diyakini dapat menghncurkan ketimpangan cultural, politis dan ekonomis, menyempurnakan kemampuan manusia, mewujudkan kebahagiaan pribadi kesejahteraan umum, menyingkirkan deskriminasi seksual dan rasial, bahkan menghapus perang di muka bumi. (Syamsuddin, 2012: 297-298)

Hal ini nampak bahwa ilmu pengetahuan yang bercorak empiristik dengan metode kuantitatif cenderung menduduki “*peran utama*”. Hal ini sedikit banyaknya dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran ala positivisme *August Comte* yang mengajukan tiga tahapan pembebasan ilmu pengetahuan. Pertama, ilmu pengetahuan melepaskan diri dari lingkungan teologi yang bersifat mistis. Kedua, ilmu pengetahuan melepaskan diri dari lingkungan metafisik yang bersifat abstrak. Ketiga, ilmu pengetahuan menemukan otonominya dalam lingkungan positivistik. Pada gilirannya berkembang metode ilmiah yang membatasi pada objek yang dihasilkan observasi empiric. Kebenaran hanya dapat dipahami dalam batas perhitungan kuantitatif dan matematik. (Zubair, 2002: 39)

Dalam pandangan agama Islam, hubungan antara sains dan agama bukanlah suatu masalah yang besar. Alasannya, sains hanyalah sebagian dari ilmu atau ‘ilm yang berasal dari kata dasar ‘alima yang berarti mengetahui. Jadi, secara intrinsic tidak ada pertentangan antara sains dan islam. Agama lahir sebagai pedoman dan panduan bagi kehidupan manusia. (Armahedi, 2004 : 210) Agama lahir tidak dengan rasio, riset dan uji coba melainkan lahir dari proses penciptaan zat yang berada diluar jangkauan akal manusia dan penelitian terhadap objek-objek tertentu. agama menjadi titik akhir dari suatu perjalanan jauh manusia dalam mencari kepuasan hidup yang tidak bisa didapatkan dalam filsafat dan sains. (Nuraini, 2016: 133)

Islamil Raji al-Faruqi berpandangan, Islamisasi ilmu menekankan perombakan total atas keilmuan Barat karena dianggap egosentris. Langkah besar al-Faruqi dan kritiknya terhadap realitas pendidikan islam juga merupakan sumbangan besar dan manfaat bagi perombakan sistem pendidikan islam. Konsep islamisasi ilmu pengetahuan al-Faruqi, diperlukan tiga sumbu tauhid (kesatuan). *Pertama*, adalah kesatuan pengetahuan. Berdasarkan sumbu yang pertama tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa ilmu bersifat aqli (rasional) dan ilmu lainnya bersifat naqli (tidak rasional). *Kedua*, yakni kesatuan hidup. Disini berarti, semua disiplin ilmu harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan. Dengan demikian, tidak ada lagi pernyataan bahwa beberapa disiplin syarat nilai sedangkan disiplin-disiplin yang lainnya bebas nilai atau netral. *Ketiga*, kesatuan sejarah. Ini artinya segala disiplin ilmu akan menerima sifat yang umatis dan kemasyarakatan dari seluruh aktifitas

manusia, dan mengabdikan kepada tujuan-tujuan umat di dalam sejarah. (Tsuwaibah, 2014 : 28-29)

Sedangkan menurut Al-Attas tujuan dasar ilmu dalam islam adalah untuk menjadikan manusia sebagai “*insan yang sempurna*”, yakni untuk *mengasuh*, memupuk, menjelmakan kebaikan yang bermaksud keadilan dalam diri insane sebagai insane itu sendiri. Manusia sempurna yang ingin dicetak melalui penuntutan ilmu adalah manusia yang bisa mewujudkan kebaikan untuk dirinya sebagai manusia, bukan hanya dalam kehidupan sosial, tapi juga dalam memposisikan dirinya secara adil dalam tatanan realitas secara utuh di dunia dan di akhirat. Dalam bahasa lain, yang ditonjolkan adalah “*diri qliyahanya*” sebagai manusia yang memiliki qalb, bukan “*diri hayawaninya*” sebagai jasad dengan sifat, nilai dan kedudukan jasmaniyahnya dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan itu manusia menuntut ilmu, dalam pengertian pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya, bukan sekedar pengetahuan. Pengetahuan yang sesuai dengan apa adanya adalah pengetahuan yang didasarkan pada “*makna*” yang sesuai dengan realitas objektif (*haqiqah*). (Maimun, 2012: 299)

Oleh sebab sains tidak mampu mencapai sifat komperhensif ketika membatasi diri dalam ranah material semata. Sains harus melibatkan pengetahuan yang bersumber dari agama dan Tuhan sebagai wujud dari sifat transendensi. Akan tetapi sains cenderung mengindahkan entitas tersebut karena melibatkan iman sebagai pengetahuan yang tidak bisa diurai dengan prinsip-prinsip (metodologi) sains. (Thoyib, : 8)

Adapun strategi yang dilakukan UIN Walisongo untuk mengimplementasikan paradigma *Unity of Science* adalah sebagai berikut:

1. Tauhidisasi semua cabang ilmu, yaitu pengembalian orientasi semua ilmu dari ilmu untuk ilmu menjadi ilmu dari Tuhan dan manusia.
2. Revitalisasi wahyu sebagai sumber strategi, yaitu bahwa semua cabang ilmu memiliki landasan pada wahyu baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu tidaklah mungkin ada ilmu yang bertentangan dengan wahyu.
3. Humanisasi ilmu-ilmu keislaman, yaitu merekonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan member solusi bagi persoalan nyata kehidupan

manusia. Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman mencakup upaya mamdukan nilai universal islam dengan ilmu pengetahuan modern guna meningkatkan kualitas hidup dan peradaban manusia.

4. Spiritualisasi ilmu-ilmu modern, yaitu memberikan pijakan nilai-nilai Ketuhanan (*ilahiyah*) dan etika terhadap ilmu-ilmu sekuler untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu berorientasi pada peningkatan kualitas/keberlangsungan hidup manusia dan alam serta bukan perusakan keduanya. Strateginya meliputi segala upaya membangun ilmu pengetahuan baru yang didasarkan pada kesadaran kesatuan ilmu yang kesemuanya bersumber dari ayat-ayat Allah.
5. Revitalisasi *local wisdom*, yaitu penguatan kembali ajaran-ajaran leluhur bangsa. Strategi yang ditempuh terdiri dari semua usaha untuk tetap setia pada ajaran luhur budaya local dan pengembangannya guna penguatan karakter bangsa. (Tsuwaibah, 2014: 153-154)

C. Bimbingan Konseling Keluarga

1. Bimbingan Konseling Keluarga

Pembahasan tentang pengertian ataupun konsep Bimbingan dan Konseling Keluarga disini akan dimulai dengan gambaran mengenai apa yang dimaksud dengan istilah Bimbingan dan Konsling itu sendiri. Kemudian disinggung sedikit pula tentang konsep keluarga, dan selanjutnya pembaca akan diantarkan kepada konsep, dan selanjutnya pembaca akan diantarkan kepada konsep tentang apa yang dimaksud bimbingan dan konseling keluarga islam.

Istilah bimbingan dan konseling banyak dikemukakan oleh para ahli, akan tetapi penulis disini akan menyampaikan beberapa pendapat saja. Pendapat tersebut antara lain:

- a. Blocher dalam bukunya yang berjudul *The Professional Counselor* menyebutkan bahwa: “counseling is thus seen as stressing rational planning, problem-solving, decision-making, and stress management in practical situations. It is generally focused on helping normal people with problems and concerns arising from everyday life”. Konseling merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membantu

seseorang atau individu agar melaksanakan perencanaan rasional, dapat mengatasi masalah, pengambilan keputusan dan manajemen stres dalam situasi tertentu dan masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Patterson (1973) yang dikutip oleh Gunarsa bahwa karakteristik Konseling adalah:
1. Konseling merupakan kegiatan untuk menciptakan kondisi agar mempermudah terjadinya perubahan perilaku klien.
 2. Tujuan konseling adalah menciptakan kondisi agar mempermudah terjadinya perubahan perilaku klien
 3. Terdapat batasan dalam hubungan antara konselor dan klien
 4. Kegiatan dilaksanakan melalui wawancara
 5. Sei mendengarkan
 6. Pemahaman klien
 7. Kegiatan dilaksanakan secara tertutup (privacy) dan rahasia.

Jadi konseling merupakan kegiatan yang dilakukan oleh konselor kepada klien dalam rangka terjadinya perubahan perilaku dan pemahaman diri klien melalui wawancara dan mendengar yang baik, bersifat tertutup dan rahasia (Mahmudah, 2015: 5)

- c. Abimanyu dan Manrihu. Konseling adalah proses pemerian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan teknik-teknik pengubahan tingkah laku lainnya oleh seorang ahli yang disebut konselor kepada individu-individu yang mengalami masalah yang disebut klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.(Mahmudah, 2015: 6)
- d. Anthoni Yeo (1993) yang dikutip oleh Wuisan konseling. Konseling pada dasarnya adalah sebuah proses yang dibuat dengan tujuan menolong klien yang bermasalah, konseling merupakan satu situasi sementara yang menuntut terbentuknya relasi antara konselor dan klien dengan tujuan menolong klien, dan proses konseling dapat berlangsung dalam satu kali pertemuan, beberapa kali pertemuan, atau lebih banyak lagi.
- e. Mortensen (1976) yang dikutip oleh Surya bahwa “Counseling is the heart of guidance program” disini dimaknakan bahwa konseling adalah jantung hatinya program bimbingan. Dalam kesempatan yang lain Mortensen (1964:301) juga

mendefinisikan konseling sebagai suatu proses antar pribadi, dimana satu orang dibantu oleh orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.

- f. Prayitno & Amti yang mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Mahmudah, 2015: 10) Lebih lanjut, Prayitno & Amti mengataa bahwa istilah konseling (counseling) biasanya lebih dikenal dengan istilah penyuluhan yang secara awam dapat diartikan sebagai pemberian penerangan, informasi, atau pemberian nasihat kepada pihak lain. Istilah penyuluhan sebagai padanan kata konseling dalam kenyataannya bisa diterima secara luas, akan tetapi dalam pembahasan ini, konseling tidak dimaksudkan dalam pengertian sebagaimana arti diatas. Konseling sebagai cabang ilmu dan praktik pemberian bantuan kepada individu pada dasarnya memiliki pengertian yang lebih spesifik dan sejalan dengan konsep yang dikembangkan dalam lingkup profesinya. Untuk membedakan istilah bimbingan, penyuluhan, dan konseling, maka disini akan dipaparkan penjelasannya melalui akronim dari masing masing istilah tersebut diatas sebagai berikut:

B = Bantuan	P = Pertemuan	K = Kontak
I = Individu	E = Empat mata	O = Orang
M = Mandiri	N = Klien	N = Menangani
B = Bahan	Y = Penyuluhan	S = Masalah
I = Interaksi	U = Usaha	E = Expert/ahli
N = Nasihat	L = Laras	L = Laras
G = Gagasan	U = Unik	I = Integrasi

A = Asuhan H = Human N = Norma
N = Norma A = Ahli G = Guna
 N = Norma

Dari paparan akronim diatas, maka dapat ditarik kesimpulan ahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar individu itu mandiri, dengan mempergunakan berbagai bahan, interaksi, nasihat, dan gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Penyuluhan adalah pertemuan yang dilakukan secara empat mata yang terjadi antara klien dan penyuluh yang sedang menempuh usaha, dengan cara laras, unik, dan manusiawi, menekankan keahlian, serta berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan konseling adalah kontak yang dilakukan antara dua orang (yaitu konselor dan klien) untuk membantu mengatasi masalah klien, yang dilakukan oleh seorang profesional, berdasarkan norma-norma yang berlaku, untuk mencapai tujuan klien (Mahmudah, 2015: 12)

- g. Patterson dan Eisenberg sebagaimana dikutip oleh Rosjidan. Bimbingan dan Konseling adalah suatu proses yang ditandai oleh suatu hubungan unik antara konselor dengan klien mengarah kepada perubahan pada pihak klien didalam satu atau lebih bidang-bidang seperti ; 1) tingkah laku, 2) konstruk pribadi (cara membentuk realita, termasuk diri), 3) kemampuan untuk menangani situasi-situasi hidup, dan 4) pengetahuan dan keterampilan pembuatan-keputusan.

Dari beberapa uraian pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada klien (orang yang dibaantu) dalam hubungan yang unik, pribadi, dan rahasia yang dilakukan melalui wawancara dalam rangka membantu klien dapat mengatasi masalah dan perubahan perilaku yang lebih baik. Istilah bimbingan dan konseling dewasa ini telah mengalami perkembangan yang sangat bagus. Menurut Kertamuda, bahwa istilah konseling lebih banyak dikenal dalam setting pendidikan (sejak tahun 1975/1980-an) dan konseling baru mendapat perhatian setelah terjadinya bencana-bencana sekitar tahun 2000-an. Pada tahun tersebut, kebutuhan akan konseling mulai dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sehingga konseling berkembang penggunaanya tidak hanya dalam

setting pendidikan saja namun berkembang dalam bidang lainnya seperti sosial, pribadi, dan keluarga (Mahmudah, 2015: 13)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kondisi ekonomi sosial, bahkan dunia politik juga telah mengalami perubahan yang begitu pesat. Perubahan-perubahan tersebut tampaknya menimbulkan beragam masalah bagi masyarakat baik dalam aspek makro maupun mikro, perubahan secara makro yakni perubahan dalam kehidupan sosial secara luas sedangkan secara mikro adalah dalam lingkup keluarga yang akan berdampak kepada kehidupan anggota keluarga sebagai sistem keluarga.

Setelah membahas pengertian bimbingan dan konseling sebagaimana diatas, maka berikutnya akan dijelaskan tentang bimbingan dan konseling Islam. Untuk memudahkan penjelasan tentang konsep bimbingan dan konseling Islam, maka akan dimudahkan dengan pengertian bimbingan dan konseling Islam itu sendiri baru setelah itu masuk pada konsep mengenai bimbingan dan konseling Islam (Mahmudah, 2015: 14)

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang pengertian bimbingan dan konseling Islam, maka disini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli, antara lain:

a. Hallen

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam al-Qur'an dan hadis Rasulullah ke dalam diri, sehingga hidupnya selaras dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadis. Sedangkan konseling Islam menurutnya adalah merupakan suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia menyadari kembali peranannya sehingga ia menyadari kembali peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan menyembah serta mengabdikan kepada Allah SWT sehingga tercipta hubungan yang baik terhadap Allah, manusia, dan alam semesta.

b. Anwar Sutoyo

Bimbingan dan Konseling Islami adalah suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan mendasar kepada ajaran Islam untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

c. Syamsul Munir Amin

Bimbingan dan Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu, sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis. (Mahmudah, 2015:15)

d. Hamdani Bakran Adz-Dzaky

Ciri khas konseling Islam yang paling mendasar adalah sebagai berikut. Pertama, berparadigma pada wahyu dan keteladanan para Nabi, Rasul dan para ahli warisnya, kedua, hukum konselor memberikan konseling kepada klien dan klien meminta bimbingan kepada konselor adalah wajib dan suatu keharusan dan bahkan merupakan ibadah. Ketiga, akibat konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fatal baik bagi diri sendiri maupun kliennya. Keempat, sistem konseling Islam di mulai dari mengarahkan kepada kesadaran nurani dan membaca ayat-ayat Allah. Kelima, konselor sejati dan utama adalah mereka yang proses konseling selalu dibawah bimbingan dan pimpinan Allah SWT dan Al-Qur'an. Jadi bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan bimbingan dari konselor kepada klien agar klien dapat mengatasi permasalahannya dan menyadari akan eksistensi dirinya berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadis. (Mahmudah, 2015: 17)

Lalu apakah yang dimaksud dengan Bimbingan dan konseling keluarga Islam? Di sini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain adalah:

Menurut Nurshin bahwa keluarga merupakan sistem sosial yang alamiah, dan keluarga memiliki fungsi 1) membentuk aturan-aturan, 2) komunikasi, dan 3) negosiasi di antara para anggotanya, implikasi dari ketiga fungsi tersebut mempengaruhi terhadap perkembangan dan keberadaan para anggotanya. Untuk

itu, keluarga perlu membuat formulasi tentang pola interaksi anggotanya. Dalam konteks ini, maka strategi konseling keluarga akan membantu terpeliharanya hubungan keluarga yang mengalami perubahan, untuk menemukan titik terang atau solusi dari permasalahan polemic rumah tangga yang tengah di hadapi, dan dapat dijadikan pembelajaran untuk kedepannya agar permasalahan yang sama tidak terulang dikemudian hari

Upaya membantu mengatasi masalah keluarga juga dikemukakan oleh Sofyan Willis yang menyatakan bahwa banyak cara dan upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah keluarga baik secara tradisional maupun dengan cara modern dengan cara konseling keluarga, yakni dengan berkonsultasi kepada ahli/konselor untuk bersama-sama mencari jalan keluar dari masalah keluarga yang sedang terjadi.

Pendapat yang lain adalah sebagaimana dikemukakan oleh Pujosuwarno, menurutnya, bahwa bimbingan dan konseling keluarga adalah konseling yang diberikan kepada keluarga yang sedang menghadapi problem keluarga yang mengganggu ketentraman hidup keluarga itu. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa konseling keluarga merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka membantu individu anggota keluarga yang sedang mengalami masalah keluarga itu. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa konseling keluarga merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka membantu individu anggota keluarga yang sedang mengalami masalah keluarga dan mengusahakan terjadinya perubahan perilaku yang positif pada diri individu tersebut dan juga bagi anggota keluarga lainnya.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling keluarga adalah upaya pemberitahuan yang dilakukan oleh konselor kepada klien (anggota keluarga) yang sedang mengalami masalah agar klien dapat mengatasi masalahnya dan menyadari kembali akan eksistensi keluarganya dan menuju kebahagiaan keluarga.

Sedangkan konsep mengenai bimbingan dan konseling keluarga Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Musnamar bahwa bimbingan pernikahan dan keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangganya bisa selaras

dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat bisa mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan Konseling pernikahan dan Keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Mahmudah, 2015:19-20)

Family counseling atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembentukan komunikasi antar anggota keluarga) agar menumbuhkan rasa saling peduli dan keterbukaan antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga yang lainnya sehingga masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga dengan dasar rasa saling peduli dan simpatinya terhadap keluarga. (Wills, 2008: 83)

Konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengembangkan potensinya atau mengantisipasi masalah yang sedang dialami, melalui sistem kehidupan berkeluarga yang saling peduli satu sama lain, sehingga menimbulkan perilaku positif pada satu individu dan memberikan dampak yang baik pula bagi anggota keluarga yang lain, sehingga kedepannya tidak terjadi permasalahan yang sama.

2. Tujuan konseling Keluarga

Tujuan konseling keluarga menurut pendapat para ahli berbeda satu sama lain. Hal ini tentu saja karena tujuan disesuaikan dengan konsep pendekatan yang mereka gunakan. Akan tetapi tujuan konseling keluarga secara umum menurut Ehan adalah menciptakan keluarga sebagai suatu kesatuan yang dapat berfungsi baik, sehingga anggota keluarganya dapat menjalankan perannya masing-masing serta saling memberikan dukungan satu sama lain.

Dengan demikian tujuan konseling keluarga menurut pendapat Glick dan Kesler (dikutip dari Latipun 2001) yaitu:

1. Mendefinisikan komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga
2. Mengubah gangguan dan ketidak fleksibelan peran dan kondisi

3. Memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota keluarga (Lumangga, 2013: 237)

Selanjutnya tujuan khusus konseling keluarga menurut Sofyan Wills adalah:

1. Untuk meningkatkan toleransi dan dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara-cara yang istimewa atau keunggulan-keunggulan anggota lainnya.
2. Mengembangkan toleransi terhadap anggota-anggota keluarga yang mengalami frustrasi atau kecewa, konflik, dan rasa sedih yang terjadi karena factor sistem keluarga atau di luar sistem keluarga.
3. Mengembangkan motif dan potensi-potensi, setiap anggota keluarga dengan cara mendukung, memberi semangat, dan meberi saran satu sama lain.
4. Mengembangkan keberhasilan presepsi diri orang tua secara realistic dan sesuai dengan anggota-anggota lain (Willis, 2008: 89).

Adapun tujuan bimbingan dan konsleing pernikahan Islami adalag sebagaimana dikemukakan oleh Musnamar sebagai berikut:

1. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan pernikahannya, antara lain:
 - a. membantu individu memahami hakikat pernikahan menurut Islam
 - b. membantu individu memahami tujuan pernikahan menurut Islam
 - c. membantu individu memahami persyaratan-persyaratan pernikahan menurut Islam
 - d. membantu individu memahami kesiapan dirinya untuk menjalankan pernikahan
 - e. membantu individu melaksanakan pernikahan sesuai dengan ketentuan (syariat) Islam
2. membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga, antara lain:
 - a. membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga (berumah tangga) menurut Islam
 - b. membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam

- c. membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah menurut ajaran Islam
 - d. membantu individu memahami melaksanakan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai dengan ajaran Islam
3. membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pernikahan dan kehidupan berumah tangga dengan jalan:
- a. membantu individu memahami problem yang dihadapinya.
 - b. Membantu individu memahami kondisi dirinya serta keluarga dan lingkungannya
 - c. Membantu individu memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah pernikahan dan rumah tangga menurut ajaran Islam
 - d. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya
4. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan jalan:
- a. Memelihara situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga yang semula pernah terkena masalah dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali
 - b. Mengembangkn situasi dan kondisi pernikahan dan rumah tangga menjadi lebih baik (sakinah, mawaddah, dan rahmah) (Mahmudah, 2015: 41-43).

BAB III

UNITY OF SCIENCE UIN WALISONGO SEMARANG

A. Paradigma *Unity of Science* UIN Walisongo Semarang

1. Paradigma *Unity of Science* UIN Walisongo Semarang

Secara substantif, paradigma *unity of science* mengnadung gagasan untuk men dialogkan antara ilmu-ilmu *rasional* atau *acquired knowledge* dan *religious science* atau *reveled knowledge* dalam sebuah sistem yang padu dan harmonis. Berkaitan dengan hal tersebut, menarik untuk disimak pemaparan Ian G. Barbour mengenai pola hubungan antara agama dan ilmu. Dalam buku *Religion and Science Historiacal and Contemporary Issue* dan ditegaskan kembali dalam bukunya yang lain *When Science Meets Religion Ian G Barbour* menjelaskan empat pola hubungan antara agama dan ilmu, yaitu Konflik (bertentangan), Independensi (masing-masing berdiri sendiri), Dialog (berkomunikasi) atau Integrasi (menyatu dan bersinergi). (Supena, 2014: 22)

Paradigma *Unity of Science* yang sedang dikembangkan UIN Walisongo Semarang saat ini merupakan penyatuan antara semua cabang ilmu pengetahuan dengan memberikan landasan wahyu sebagai latar atau pengikat penyatuan. *Science and religion* dan *al-taurats wa al-tajdid* merupakan kata-kata yang selalu menarik perhatian kalangan intelektual. Memasuki millennium ke-3 dan era globalisasi, kata-kata tersebut semakin mengemuka dan mendapat sorotan serta dikaji secara mendalam, wacana persoalan epitimologi ilmu agama dan ilmu umum, semakin meluasnya pemikiran perlunya transformasi perguruan Tinggi Agama Islam (IAIN/STAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) atau dengan wider mandate, dan perlunya kaji ulanh bidang ilmu-ilmu keislaman. (Tsuwaibah, 2014:

Ilmu merupakan salah satu dari buah pemikiran manusia dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan. Ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia. Untuk bisa menghargai ilmu sebagaimana mestinya sesungguhnya kita harus mengerti apakah hakikat ilmu itu sebenarnya. Seperti kata berbahasa perancis “mengerti berri

memaafkan segalanya” maka pengertian yang mendalam terhadap hakikat ilmu, bukan saja akan meningkatkan apresiasi kita terhadap ilmu namun juga membuk mata kita terhadap berbagai kekurangannya. (Suriasumantri,2001 : 3)

Pemikiran manusia adalah dialog yang tak pernah terputus antara masa lalu dengan masa sekarang. “solusi” yang didapat kan dari berbagai masalah yang ada pada masa lalu menunjukkan adanya sebuah pengetahuan, tentang bagaimana cara untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan nyata kehidupan di masa yang akan datang. Persoalan yang ada dalam kehidupan individu dewasa membuat ilmu dan teknologi sebagai satu-satunya alat yang mampu membantu menyelesaikan persoalan manusia secara nyata dan mendasar tidak berfungsi lagi sebagaimana mestinya. Bahkan masyarakat telah menilai bahwa IPTEK telah gagal menciptakan kedamaian dan kebahagiaan hidup seseorang. Maka dari itu perlu adanya sistem pengolahan ilmu pengetahuan yang tidak terbagi-bagi namun bekerjasama secara harmonis sehingga persoalan yang makin kompleks dapat diselesaikan secara keseluruhan dan mendalam. Kehadiran ilmu penegetahuan Islam pada hakikatnya menjadi rahmat bagi kehidupan manusia dan alam seisinya, prinsipnya adalah pembebasan dan pemberdayaan rohani seseorang, agar dapat memahami dan menjiwai segala kebenaran sebagai dasar untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai wakil-Nya.

Berangkat dari masalah tersebut, istilah kesatuan ilmu bagi UIN Walisongo telah disepakati yang dianut isntitut ini. Dalam paradigma ini menegaskan bahwa semua ilmu saling berdialog dan bermuara pada Allah dan mengantarkan pengkajinya semakin dekat pada Allah. Pada perguruan tinggi yang mengedepankan nilai-nilai Islam, UIN Walisongo tidak lepas dari sumber ajaran Islam, yakni wahyu. Dari wahyu ini kemudian diaplikasikan dalam bentuk pengetahuan yang bersifat benar dan berdasar kan pengetahuan yang diterima melalui akal. Alam semesta dan sains merupakan bentuk dari sebuah wahyu atau ayat yang harus diselesaikan pertentangannya dengan agama, sehingga tidak terjadi konflik antara keduanya karena keduanya berasal dari satu sumber yakni Allah. Pelajaran agama yang ada di UIN Walisongo menjadi dasar agar ilmu pengetahuan yang di dapat di kampus tidak menjadikan mahasiswa tersebut keluar dari aqidah dan harus dibimbing dengan wahyu.

Paradigma baru yang ditawarkan UIN Walisongo yakni paradigma integrasi keilmuan islam. Paradigma ini mengacu pada hasil Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama di Mekah tahun 1976. Bangunan integrasi ilmu yang dikembangkan IAIN/UIN Walisongo didasarkan pada suatu paradigma yang lebih dikenal dengan paradigma kesatuan ilmu ipengetahuan Wahdat al-Ulum (*Unity of Science*). Paradigma ini menegaskan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu-Nya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, semua ilmu sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan semakin dekat pada Allah sebagai al-Alim (Yang Maha Tahu). (Fanani, 2015: 48)

Dalam paradigma kesatuan ilmu pengetahuan ini berawal dari kesadaran yang muncul di UIN Walisongo terdapat tiga krisis dalam dunia keilmuan modern, yakni krisis pada ilmu *naqliyah*, *aqliyah*, dan *local wisdom*. Krisis yang pertama pemahaman terhadap agama yang tidak memburing. Yang kedua munculnya bahasa sains modern yang jauh dari nilai-nilai ketuhanan dan telah berdampak pada kerusakan lingkungan dan memabahayaakan kehidupan manusia. Krisis yang ketiga tergerusnya jati diri manusia akibat tuntutan globalisasi sehingga manusia kehilangan hakikatnya. Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan bertekad untuk menangani tiga krisis tersebut dengan humanisasi ilmu-ilmu *naqliyah* diimbangi dengan spiritualisasi ilmu-ilmu *aqliyah*, begitu jug dengan revitalisasi *local wisdom*. Karena tiga krisis tersebut benar-benar mendesak untuk segera ditangani gun mewujudkan peradaban yang lebih baik. (Fanani, 2015: 52)

Paradigma *unity of science* akan melahirkan seorang ilmuan yang ensiklopedis, yang menguasai banyak ilmu, memandang semua cabang ilmu sebagai satu kesatuan holistic, dan mendialogkan semua ilmu itu menjadi senyawa yang kaya. *Unity of Science* tidak menghasilkan ilmuwan yang memasukkan semua ilmu dalam otaknya bagai klipng Koran yang tidak saling menyapa, tapi mampu mengolahnya menjadi uraian yang padu dan dalam tentang suatu fenomena ilmiah.

Sementara *unity* yang dikembangkan UIN Walisongo Semarang adalah penyatuan antara semua cabang ilmu dengan memberikan landasan wahyu sebagai

latar atau pengikat penyatuan. Pemahaman paradigma UIN Walisongo Semarang menyimbolkan paradigma wahdatul ulum dengan sebuah intan berlian yang sangat indah dan bernilai tinggi, memancarkan sinar, memiliki sumbu dan sisi yang saling berhubungan satu sama lain. Sumbu paling tengah menggambarkan Allah sebagai sumber nilai, doktrin, dan ilmu pengetahuan. Allah menurunkan ayat-ayat Qur'aniyah dan ayat-ayat kauniyah sebagai lahan eksplorasi pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak mungkin saling bertentangan. Eksplorasi atas ayat-ayat Allah menghasilkan lima gugus ilmu yang kesemuanya akan dikembangkan oleh UIN Walisongo Semarang.

Kelima gugus tersebut adalah:

1) Ilmu agama dan humaniora (religion and humanity sciences)

Yaitu ilmu-ilmu yang muncul saat manusia belajar tentang agama dan diri sendiri, seperti ilmu-ilmu keislaman seni, sejarah, bahasa dan filsafat. Humaniora, menurut KBBI, 1999 adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari apa yang diciptakan atau diperhatikan manusia. (Fajri, dkk, 2017: 39) Seperti ilmu-ilmu keislaman, seni, sejarah, bahasa dan filsafat. Dan interaksi kuat dalam kemanusiaan yang terjadi antara roh dan tubuh. Hubungannya tidak terjadi secara keseluruhan, walaupun ruh mempunyai hubungan khusus dengan hati, ruh, nafsu, dan akal pikiran.

Tujuan humaniora adalah membuat manusia lebih manusiawi, dalam arti membuat manusia lebih berbudaya. (Mustopo, 2017: 3) Sedangkan tujuan lebih lanjutnya dijelaskan bahwa muara dari ilmu humaniora adalah munculnya sosok yang humanis yakni orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan yang lebih baik, berdasarkan asas-asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia. Sedangkan agama sendiri member dasar yang cukup kepada manusia untuk hidup berkebudayaan.

2) Ilmu-ilmu sosial (*social science*)

Yaitu sains sosial yang muncul saat manusia belajar interaksi antar sesamanya., seperti sosiologi, ekonomi, geografi, politik, dan psikologi. (Fanani, 2015: 43) Dalam pengertian lain ilmu sosial atau ilmu pengetahuan sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang dalil-dalilnya, hukum-hukumnya berlaku secara

universal, tetapi penerapannya sangat bergantung pada situasi dan kondisi dimana ia digunakan. Dari uraian tersebut jika dibandingkan dengan ilmu eksakta atau kealaman, terlihat adanya perbedaan itu terletak pada segi penerapannya di lapangan, yaitu ilmu eksakta tidak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, sedangkan ilmu sosial sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di mana ia diterapkan. (Mustopo, 2017: 98)

3) Ilmu-ilmu kealaman (*natural science*)

Yaitu saat manusia belajar fenomena alam seperti kimia, fisika, antariksa, dan geologi. Dalam pandangan islam, kriteria keterpujian suatu bidang ilmu adalah kebergunaannya, dan ini berarti bidang ilmu tersebut mampu membawa manusia kepada Tuhan. Bidang ilmu apapun yang memiliki cirri semacam ini adalah terpuji, dan usaha untuk memperolehnya adalah bentuk ibadah. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara ilmu yang secara fisik bersifat keagamaan dan ilmu-ilmu kealaman. (Golshani, 2004: 1)

Dalam arti yang sangat luas “alam ialah hal-hal yang ada disekitar kita yang dapat kita serap secara inderawi.” Sedangkan ilmu alam atau yang biasa disebut kosmologi adalah ilmu yang membicarakan realitas jagat raya, yakni keseluruhan sistem alam semesta. Kosmologi terbatas pada realitas yang lebih nyata, yakni alam fisik yang sifatnya lebih nyata, yakni alam fisik yang sifatnya material. (Mustopo, 2017: 89)

4) Ilmu matematika dan sains komputer (*mathematics and computing sains*)

yaitu ilmu yang muncul saat manusia mengkuantisasi gejala sosial dan alam seperti komputer, logika, matematika, dan statistic. Matematika dikenal sebagai ilmu dasar. Pembelajaran matematika akan melatih kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan analitis. Tetapi peran matematika tidak hanya sebatas hal tersebut. Perkembangan bidang ilmu lain seperti fisika, biologi, ekonomi, maupun berbagai bidang ilmu sosial, tidak terlepas dari peran matematika. Matematika juga sangat pantas disebut sebagai jembatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai contoh kemajuan teknologi luar angkasa yang sangat pesat dijamin sekarang karena kemajuan bidang ilmu fisika. Tetapi kemajuan bidang ilmu fisika itu sendiri tidak akan tercapai tanpa peran matematika dan perkembangan

matematika itu sendiri. Dalam perkembangan teknologi informatika, matematika memberikan sumbangsih tersendiri. Berbagai informasi dan program dikomputer tidak lepas dari penerapan matematika, seperti contohnya operasi aljabar Boolean, teori graft, matematika diskrip, logika simbolik, peluang dan statistic (Totok, 2020).

5) Ilmu-ilmu Profesi dan Terapan

Ilmu-ilmu yang muncul saat manusia menggunakan kombinasi dua atau lebih keilmuan diatas untuk memecahkan problem yang dihadapinya seperti pertanian, arsitektur, bisnis, hukum, manajemen, dan pendidikan. (Fanani, 2015: 45)

Ilmu pengetahuan Terapan menempatkan teori-teori ke dalam praktek dengan tujuan mencari solusi dari sebuah masalah. Contohnya ketika diketahui bahwa mata dapat mengalami permasalahan kesehatan, para ilmuan berhasil menemukan kacamata. Melalui ilmu pengetahuan terapan ini kita mendapatkan berbagai produk dan layanan baru, tetapi perkembangannya ini berawal mula dari kemajuan dalam ilmu Pengetahuan Murni. (Perbedaan Ilmu Pengetahuan Murni dan Terapan).

Ilmu adalah pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan adalah ilmu. Mengapa demikian? Perhatikan pengertian dari pengetahuan dan ilmu dibawah ini.

Pengetahuan juga merupakan pembentukan pemikiran asosiatif yang menghubungkan atau menjalin sebuah pikiran dengan kenyataan atau dengan pikiran lain berdasarkan pengalaman yang berulang-ulang tanpa pemahaman mengenai kausalitas (sebab-akibat) yang hakiki dan universal.

Ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang menjelaskan kualitas dari suatu objek menurut metode-metode tertentu yang merupakan suatu kesatuan sistematis. (Soetriono, 2007: 140) Disisi lain definisi tentang ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metod berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan,

atau individu untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan. (Ghony, 2015: 52)

Lebih jauh, ilmu berusaha memahami alam sebagaimana adanya. Hasil kegiatan keilmuan merupakan alat untuk meramalkan dan mengendalikan gejala-gejala alam. Hal ini mudah dimengerti karena pengetahuan keilmuan merupakan sari penjelasan mengenai kejadian-kejadian di alam, yang bersifat umum dan impersonal.

Perbedaan antara pengetahuan keilmuan dengan pengetahuan lainnya (*misalnya seni dan agama*) dapat dilihat pula dari upaya-upaya mendapatkannya, yaitu sebagai berikut:

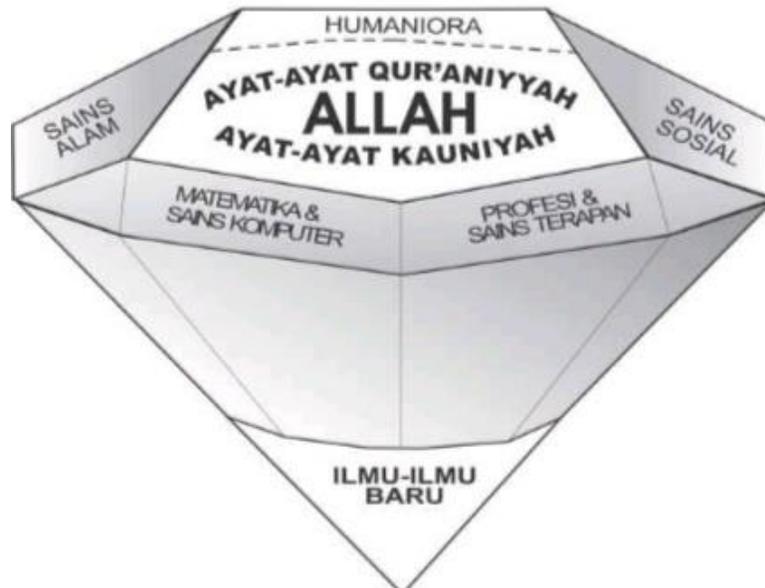
Gejala-gejala yang terdapat di alam semesta ditangkap oleh manusia melalui panca inderanya, bahkan ada pula yang ditangkap oleh indera keenam (*extra-sensory*) seperti intuisi. Segala yang ditangkap melalui indera-inderanya dimasukkan dalam pikiran dan perasaan manusia. Dengan segala keyakinan atau kepercayaannya ditariklah kesimpulan-kesimpulan yang benar. Kesimpulan yang benar ini merupakan pengetahuan (*ilmu, seni dan agama*). Upaya mendapatkan pengetahuan dapat dibedakan antara upaya yang bersifat aktif dan pasif. Upaya aktif yaitu upaya melalui penalaran pikiran dan perasaan, sedangkan upaya pasif yaitu upaya melalui keyakinan atau kepercayaan terhadap kebenaran sesuatu yang ditawarkan (*misalnya wahyu Tuhan melalui Nabi, ataupun pengetahuan dan ilmu yang lainnya*). (Ghony, 2015: 141)

Dikalangan para pemerhati filsafat ilmu kata paradigma pertama kali dipopulerkan oleh *Thomas Samuel Kuhn* (1922-1996), menjadi amat penting (Fanani, 2007: 38) Bagi Kuhn paradigma adalah seperangkat teori, metode, dan pegangan ilmiah yang disepakati oleh para ilmuan yang akan menjadi pembeda dari ilmuan serumpun dan ilmuan lain. (Fanani, 2015: 27)

Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan sesungguhnya merupakan paradigma ilmu pengetahuan khas umat Islam yang menyatakan bahwa semua ilmu pada dasarnya adalah satu kesatuan yang berasal dari dan bermuara pada Allah melalui wahyu-Nya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, semua ilmu sudah semestinya saling berdialog dan bermuara pada satu

tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan dekat pada Allah sebagai al-Alim (yang Maha Tahu).

Untuk memperjelas gambaran paradigma wahdatul ulum (*Unity of Science*) UIN Walisongo Semarang lihat gambar 2.1 berikut:



Sumber: Paradigma Unity of Science IAIN Walisongo dalam Tinjauan Filsafat Ilmu, 2014.

Pada gambar tersebut bundaran paling tengah adalah wahyu, sementara bundaran paling luar adalah alam. Sedangkan kelima bundaran lainnya adalah ilmu agama dan ilmu humaniora, ilmu-ilmu sosial, ilmu kealaman, ilmu matematika, dan sains computer, serta ilmu profesi dan terapan. Gambar tersebut meniscayakan kesatuan ilmu dalam arti semua ilmu pastilah bersumber dari wahyu baik langsung maupun tidak langsung dan pasti pula berada dalam wilayah alam yang kesemuanya bersumber dari Allah. Ilustrasi gambar diatas menyatakan bahwa alumni UIN Walisongo dibekali ilmu-ilmu yang menjadi focus kajian mahasiswa yang kesemuanya disinari dan dibimbing oleh wahyu Allah. Ilmu-ilmu yang dipelajari harus memenuhi 3 syarat : (1) ilmu itu mengantarkan pengkajinya semakin mengenal Tuhannya. (2) ilmu itu bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia dan alam. (3) ilmu itu mampu mendorong berkembangnya ilmu-ilmu baru yang berbasis pada kearifan local (*local wisdom*). (Tsuwaibah, 2014:

73)

Menurut muhibbin, Perubahan status dari IAIN menjadi UIN, merupakan sebuah pemaknaan proses menuju ke arah yang lebih baik dan tak ada lagi dikotomi antara ilmu agama dan umum karena pada dasarnya ilmu itu satu. Secara tegas, ia mengatakan : *“kami ingin agar kedua ilmu agama dan umum karena pada dasarnya ilmu itu satu. Secara tegas, ia mengatakan : “kami ingin agar kedua ilmu itu, yakni ilmu agama dan umum terintegrasi dan terinterkoneksi satu sama lain. Tak ada lagi dikotomi. Sebab, kajian-kajian keilmuan yang dilakukan bisa lebih intens”*. Dengan menjadi universitas, kata dia, mengharuskan membuka program studi eksakta, seperti matematika, Fisika, Biologi, dan Sains yang saat ini sumber daya manusia (SDM) atau dosennya sudah disiapkan. Meski demikian, ia menegaskan perubahan bentuk IAIN menjadi UIN tidak akan menghilangkan kekhasan kajian keislaman yang selama ini dihasilkan melainkan justru semakin diperkuat dengan kajian ilmu umum. (Tsuwaibah, 2014: 74)

Ikhtiar perumusan hubungan agama dan sains didalam islam yang telah ditawarkan oleh para intelektual muslim setidaknya dapat diklasifikasikan dalam 3 macam model, yaitu (Yasin, 2015):

1. Islamisasi Sains. Model ini bertujuan mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat al-Qur'an. Model ini banyak mendapat kritik, lantaran penemuan ilmiah tidak dapat dijamin tidak akan mengalami perubahan dimasa depan. Menganggap al-Qur'an sesuai dengan sesuatu yang masih bisa berubah. Islamisasi Sains berusaha menjadikan penemuan-penemuan sains besar abad ke-20 yang mayoritas terjadi di Barat dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keimanan umat Islam.
2. Sainifikasi Islam. Pendekatan ini merupakan upaya mencari dasar sains pada suatu pernyataan yang dianggap benar dalam Islam.
3. Sains Islam. Model ketiga yaitu sains Islam inilah yang dianggap paling efektif daripada mode sebelumnya. Sains Islam adalah sains yang sepenuhnya dibangun atas pondasi al-Qur'an dan al-sunnah. sains dalam islam dapat terwujud apabila terjadi adanya kesadaran normatif (*normative consciousness*) dan kesadaran historis (*historical consciousness*). Kesadaran normative

muncul karena secara eksplisit atau implisit al-Qur'an dan al-Sunnah menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Kesadaran normatif tersebut kemudian menumbuhkan kesadaran historis yang menjadikan perintah al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai inspirasi dalam membaca realitas kehidupan. Maka tumbuhlah kesadaran bahwa petunjuk al-Qur'an tentang sains tidak akan membumi tanpa usaha sadar dari para saintis untuk membaca realitas, baik kemajuan sains yang pernah diraih oleh bangsa lain., maupun melakukan kontekstual ajaran dalam kegiatan penelitian sains.

Dalam paradigma kesatuan ilmu pengetahuan ini menggunakan pendekatan *teoantroposentris* ada pandangan Islam tentang ilmu itu sendiri, baik dalam dimensi ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. *Pertama* dimensi ontologis adalah keseluruhan realitas baik yang metafisik maupun yang fisik, baik teks Qur'aniyah maupun teks Kauniyah. *Kedua* dimensi epistemologis yang mengakui ada dua sumber ilmu, yakni dari Tuhan dan dari manusia sekaligus baik melalui potensi indra, akal maupun intuisinya. Terakhir yang *ketiga* dimensi aksiologis yang memiliki dua orientasi nilai, yakni nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan sekaligus. Dengan demikian pengembangan ilmu secara aksiologis menolak pandangan yang dikotomis antara orientasi pada nilai ketuhanan atau nilai kemanusiaan semata, lebih-lebih pandangan yang menyatakan bahwa ilmu bebas nilai.

Adapun prinsip-prinsip dalam melakukan pengembangan paradigma *unity of science* sebagai berikut:

a) Integrasi

Prinsip ini meyakini bahwa bangunan semua ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan yang semuanya bersumber dari ayat-ayat Allah baik yang diperoleh para nabi eksplorasi akal maupun eksplorasi alam.

b) Kolaborasi

Prinsip ini memadukan nilai universal islam dengan ilmu pengetahuan modern guna peningkatan kualitas hidup dan peradaban manusia.

c) Dialektika

Prinsip ini meniscayakan dialog yang intens antara ilmu-ilmu yang berakar pada wahyu (revealed science), ilmu pengetahuan modern (modern science) dan kearifan local (local wisdom).

d) Prospektif

Prinsip ini meyakini bahwa paradigma kesatuan ilmu pengetahuan akan menghasilkan ilmu-ilmu yang baru yang lebih humanis dan etis yang bermanfaat bagi pembangunan martabat dan kualitas bangsa serta kelestarian alam.

e) Pluralistic

Meyakini adanya pluralitas realitas, metode, dan pendekatan dalam semua aktifitas keilmuan. (Fanani, 2015: 52)

Dilanjut dengan diskusi yang sangat panjang antara narasumber yang hadir, maka hasil dari diskusi tersebut melahirkan enam prinsip dalam pengembangan keilmuan, yaitu: yang pertama, memadukan nilai universal islam dengan ilmu pengetahuan guna peningkatan hidup dan peradaban manusia, prinsip ini termasuk kategori humanisasi. Yang kedua, meyakini bahwa semua bangunan ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan yang semuanya bersumber dari ayat-ayat Allah, baik yang diperoleh dari Nabi, eksplorasi akal dan eksplorasi alam, prinsip masuk dalam kategori spiritualisasi. Yang ketiga, melakukan dialog yang intens antara ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu modern dan local wisdom. Prinsip ketiga ini masuk dalam tiga strategi. Yang keempat, menghasilkan ilmu baru yang lebih humanis dan etis yang bermanfaat bagi pembangunan martabat dan kualitas manusia serta kelestarian alam. Masuk dalam kategori 3 strategi di atas. Yang kelima, meyakini pluralitas realitas metode dan pendekatan dalam semua aktifitas keilmuan. Yang keenam, menjadikan nilai-nilai kearifan local sebagai sumber pengembangan keilmuan.

2. Tujuan dan Nilai-nilai *Unity of Science*

Tujuan *unity of science* yang digagas oleh UIN Walisongo, memandang adanya fenomena krisis alam dan kemanusiaan mendorong berbagai pihak untuk

kembali menyatukan ilmu dan etika. Bagi umat islam, inilah saatnya menyatukan kembali antara ilmu dan wahyu (agama atau ajaran moral) sebagaimana dilakukan para ilmuan masa lalu seperti Ibnu Sina (980-1037 M) dan al-Farabi (874-950 M). Sebagai PT yang mengemban amnat umat islam, UIN Walisongo memiliki momentum yang tepat dalam mengoreksi jalannya peradaban ilmu yang telah dibelokkan oleh barat. Ilmu yang dikembangkan Barat disusun berdasarkan pengalaman masyarakat barat yang tidak mengenal wahyu walaupun dalam bentuknya yang paling minim yakni ajaran moral (etika). Oleh karena itu, ilmu-ilmu barat bercirikan pemisahan tegas antara sains dan wahyu: antara sains dan agama; antara sains dan moral. Sains secular semacam ini sesungguhnya menjadikan manusia berkepribadian terbelah (*split personality*), yakni manusia yang terpisah antara akal dan jiwanya; antara kepintaran dan kesalehan; antara ilmu dan perilaku; antara badan dan ruh. Padahal, manusia terdiri dari jiwa dan badan. Pemisahan hanya akan menjadikan manusia bukan manusia lagi. Yang berbahaya dari ilmu pengetahuan barat itu sesungguhnya bukan ilmu alamnya tapi ilmu humaniora membentuk pandangan hidup manusia baik tentang diri, orang lain, alam, bahkan pada Tuhan dan wahyu. Karena ilmu humaniora Barat berbasis worldview Barat pada akhirnya terbukti mengantarkan manusia dalam bahaya kemanusiaan, yakni manusia yang tidak lagi mengenali dirinya sendiri. Bila manusia tidak mampu mengenali dirinya mana mungkin ia bisa mengenali orang lain, alam, wahyu, bahkan Tuhan?.”

Tak hanya ilmu humanioranya, ilmu alam (*natural sciences*) Barat juga terbukti membahayakan manusia. ilmu alam Barat mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam dengan keserakahan yang tanpa batas. Jika ini dibiarkan, maka sains yang semestinya membantu kehidupan justru akan membahayakan kehidupan. Untuk itu, sains harus kembali diberi landasan wahyu. (Fanani, 2015: 16) Karena wahyu dipandang lebih tinggi dari ilmu pengetahuan. Wahyu dalam bentuk kitab suci yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul adalah ditujukan kepada umat manusia sesuai dengan konteks rislah yang dibawa oleh Nabi dan Rasulnya. Dikatakan bahwa meskipun manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk yang lainnya, namun disadari juga bahwa di dalam penciptaan yang sempurna tersebut terdapat kelemahan yang ada pada diri manusia itu sendiri. Apa yang diperolehnya

melalui proses atau aktifitas keilmuan belum mampu mencapai kebenaran yang haqiqi, berbagai teori yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan terutama dari kajian ilmu sosial tidak dapat dijadikan pegangan untuk mengatasi persoalan hidup. Oleh sebab itulah, maka sebenarnya manusia itu memerlukan wahyu terutama dalam bentuk kitab suci semisal Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menjalani proses kehidupan yang diyakini berdimensi dunia jug akhirat. (Baiti & Razzaq, 2017: 171)

Dijelaskan bahwa akal dapat mengenal Tuhan dengan bukti-bukti wujudNya. Tetapi wahyu merupakan sumber ilmu yang paling terang dalam berma'rifah. Wahyu sumber informasi yang lebih utuh dan tepat. Jika akal masil lemah memperdebatkan kemungkinan terjadinya kehancuran alam raya ini, maka wahyu memberikan informasi dengan jelas dan tuntas tentang kepastian akan terjadinya. Akal tidak dapat membuat penjabaran yang konkrit tentang peristiwa selanjutnya setelah kiamat itu. Maka wahyu lah yang menjabarkannya, sejak alam barzakh sampai kepada mahsar, hisab, surga dan neraka secara terperinci. (Baiti & Razzaq, 2017: 171)

B. Materi Mata Kuliah Bimbingan Konseling Keluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

1. Ruang Lingkup Bimbingan dan Konseling Keluarga

Membahas tentang kehidupan sosial khususnya dalam lingkup keluarga memanglah sangat menarik untuk dikaji. Dalam Buku Bimbingan Konseling Keluarga; Prespektif Islam yang digunakan dalam pembelajaran matakuliah Bimbingan Konseling Keluarga ini merupakan salah satu dari sekian banyak buku yang membahas tentang layanan Bimbingan Konseling Keluarga/Perkawinan yang mempunyai urgensi penting mengingat belum banyak Buku lain yang mengupas nya dari segi prespektif Islam.

Topic pembahasan yang dikaji dalam matakuliah ini tersusun dalam beberapa materi pokok secara umum seperti pengertian bimbingan dan Konseling secara umu dan dalam prespektif Islam, bimbingan dan konseling keluarga, ruang lingkup, serta hubungan konseling keluarga Islam dengan Dakwah. Dalam rangka memberikan wawasan tentang pernikahan dan kehidupan berkeluarga serta berbagai ragam problem yang timbul dalam kehidupan berumah tangga. Maka dalam bukunya serta mata kuliah Bimbingan Konseling Kelurga ini membahas mengenai fungsi keluarga

dan ragam persoalan keluarga, hak dan kewajiban anggota keluarga. Kemudian tentang jenis-jenis pendekatan konseling Keluarga secara umum dan secara Islam, proses dan tahapan konseling secara umum, layanan Konseling keluarga secara umum dan Islam. Dari materi tersebut akan memberikan gambaran apa dan bagaimana Bimbingan Konseling Keluarga (Mahmudah, 22)

2. Relevansi Bimbingan Konseling Keluarga dengan Dakwah

Kegiatan dakwah merupakan kegiatan dalam rangka mengajak untuk melaksanakan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dakwah juga wajib dilakukan oleh orang muslim sesuai dengan kemampuan masing-masing. Berdakwah bisa dilakukan dengan cara dakwah bil lisan (dakwah secara verbal) seperti ceramah. Dan juga bisa dilakukan dengan cara dakwah bil hal (dakwah dengan perbuatan atau tindakan) seperti tolong menolong. Kegiatan dakwah dilakukan untuk kemaslahatan umat manusia agar hidup bahagia dunia akhirat, untuk mencapai itu maka manusia hendaknya untuk bisa saling mengingatkan satu sama lain dalam hal kebaikan, terlebih dalam menghadapi tantangan problem kehidupan sosial terlebih kehidupan dan persoalan keluarga.

Problem dalam kehidupan berkeluarga memang tidak ada habisnya.persoalan selalu saja muncul setiap waktunya, saat satu masalah saja belum terselesaikan sudah muncul kembali masalah lainnya dalam keluarga begitu seterusnya. Dalam hidup masalah memang selalu hadir mewarnai kehidupan seseorang terutama pada kehidupan keluarga. Pada konteks ini maka kegiatan berdakwah tentu tidak dapat dilakukan secara masal seperti kegiatan pengajian ataupun kegiatan ceramah dari majelis taklim satu dengan lainnya, akan tetapi dapat dilakukan dengan pendekatan individu melalui pendekatan psikologis dengan melakukan konseling. Kegiatan konseling merupakan kegiatan dari manusia oleh manusia dan untuk manusia. konseling bukan sekedar penyuluhan agama seperti yang dimaksud oleh juru penerang agama dari Departemen Agama, akan tetapi merupakan upaya memberikan bantuan kepada klien berupa bantuan psikologis yang menyangkut berbagai problem kehidupan manusia.

Dalam perkembangannya, di lingkungan Fakultas Agama Islam, terutama pada jurusan-jurusan rumpun ilmu dakwah, Bimbingan dan Konseling merupakan

ilmu bantu dakwah, atau dengan kata lain adalah berdakwah melalui pendekatan psikologis. Bisa dikategorikan dalam ilmu dakwah yang membicarakan tentang bagaimana berdakwah dikalangan mad'u yang memiliki masalah (psikologis). Bentuk dakwah ini objeknya adalah orang perorangan, bukan massa, ataupun kelompok, karena problem psikologis sifatnya individual yang harus ditangani secara langsung pada individu yang bermasalah tersebut dan bersifat pribadi.

Kegiatan bimbingan dan konseling keluarga merupakan kegiatan yang sangat penting keberadaannya. Bimbingan dan konseling diperlukan untuk berdakwah pada orang-orang yang membutuhkan dan sedang mengalami suatu masalah dimana orang tersebut tidak bisa menyelesaikannya sendiri, dengan adanya kegiatan bimbingan dan konseling keluarga ini akan membantu mereka agar dapat kembali menemukan dirinya dengan potensi getaran imannya dapat mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi dan menemukan titik terang atau solusi untuk permasalahannya. Melalui kegiatan konseling ini bisa menjadi perantara sarana berdakwah dengan pendekatan psikologis untuk membantu klien/mad'u sebagai objek dakwah yang sedang menghadapi suatu masalah dan ujian hidup memerlukan bimbingan agar dapat mengatasi permasalahannya dan menemukan solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga menemukan kembali eksistensi dirinya serta mengantarkan anggota keluaraganya menjadi pribadi-pribadi muslim yang kuat iman, bertakwa, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Materi Bimbingan dan Konseling Keluarga

Mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga merupakan matakuliah jurusan BPI. Mata kuliah ini diselenggarakan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dasar bimbingan dan Konseling keluarga serta relevansinya dengan dakwah. Hal-hal yang dibahas dalam matakuliah ini meliputi: pengertian, ruang lingkup BK Keluarga serta Hubungan BK Keluarga dengan dakwah. Latar belakang perlunya BK Keluarga , Azas dan Tujuan BK dan Pernikahan Keluarga Islam, Fungsi dan ragam problem keluarga, Bentuk dan tipe keluarga. Hak dan kewajiban anggota keluarga, Jenis-jenis dan pendekatan Konseling Keluarga, Konselor dan klien dalam konseling keluarga, Teknik layanan Konseling Keluarga, Proses dan Tahapan Konseling, latihan mendiagnosis masalah yang berkaitan dengan

problem keluarga, Praktik BK Keluarga Islam di laboratorium Fakdakom. Pembahasan tentang konsep dan teori BK Keluarga di integrasikan dengan prespektif Islam dan berbasis *unity of sciences* dan jender.

Dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang digunakan dalam Matakuliah Bimbingan Konseling Keluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang mencakup materi-materinya antara lain seperti dibawah ini:

Dosen Pengampu			Hj. Mahmudah, S.Ag.,M.Pd.				
Minggu ke	Kemampuan yang diharapkan	Bahan Kajian	Bentuk Pembelajaran	Waktu	Pengalaman Belajar Mahasiswa	Kriteria Penilaian dan	Bobot Nilai
						Indikator	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Mahasiswa memahami visi, misi, kontrak belajar dan pengantar tentang BK keluarga, ruang lingkup, serta hubungan BK Keluarga dengan dakwah	Visi dan Misi UIN, Fakultas, dan Jurusan	Ceramah	2x50	Membaca dan menghafal serta mengimplemantasikan Visi dan Misi UIN, Fakultas, dan Jurusan	Mahasiswa dapat :	2,5 %
		Kontrak belajar	Pre-test (persepsi keluarga dan kedakwah an)		Membaca dan meresum buku leteratur	-Visi dan Misi UIN, Fakultas, dan Jurusan	
		pengantar tentang BK keluarga, ruang lingkup, serta hubungan BK Keluarga dengan dakwah			merespon	-Mahasiswa dapat melaksanakan kontrak belajar	
						- Mahasiswa dapat menjelaskan pengantar BK Keluarga dan ruang lingkup BK Keluarga	

						-Mahasiswa dapat menjelaskan hub antara BK Keluarga dengan dakwah	
2	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Latar belakang perlunya BK Keluarga	Latar belakang perlunya BK pernikahan dan pengertian Keluarga dan BK Keluarga	Metode ceramah, Tanya jawab, dan Two way communication	2x50	Membaca buku referensi tentang konsep keluarga dan latar belakang diperlukan BK Keluarga	Mahasiswa dapat menjelaskan Latar belakang perlunya BK Keluarga dan fenomena realitas lapangan/ masyarakat	2,5 %
		(1,2,9,28, dsb)			-Mahasiswa mengidentifikasi; Fenomena dan realita di lapangan seperti; KDRT, KTA, KTP dan sebagainya		
					Mahasiswa meleak UU PKDRT no 23 tahun 2004		
					Mahasiswa meleak Hakikat menikah/ berkeluarga		

					UOS An Nahl, 16: 97; bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman		
3	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Azas dan Tujuan BK dan Pernikahan Keluarga Islami	Azas dan Tujuan BK dan Pernikahan Keluarga Islami (1,2,5,8,9,14,28, dsb)	Metode Diskusi, Tanya jawab, dan Membaca ayat maupun hadis	2x50	Mahasiswa menginventarisir dan menghafalkan ayat maupun hadis tentang Azas dan Tujuan BK dan Pernikahan Keluarga Islami	Mahasiswa dapat menjelaskan Azas dan Tujuan BK dan Pernikahan Keluarga Islami	2,5 %
4	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Fungsi dan ragam problem	Fungsi dan ragam problem keluarga (2,5,8,28,33, dsb)	Metode Diskusi, Tanya jawab, dan Membaca ayat maupun hadis	2x50	Mendeskrripsikan dan mendiskusikan problem dalam keluarga, mencari ayat maupun hadis sesuai dengan problematika yang diangkat (tematik)	Mahasiswa dapat menjelaskan Fungsi dan ragam problem keluarga yang beraneka ragam di	2,5 %

	keluarga					masyarakat	
5	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Bentuk dan tipe keluarga	Bentuk dan tipe keluarga (2,5,28, dsb)	Metode Diskusi, Tanya jawab	2x50	Mahasiswa membedakan Bentuk dan tipe keluarga secara umum dan keluarga Islam yang ideal	Mahasiswa dapat menjelaskan Bentuk dan tipe keluarga	2,5 %
			Mahasiswa mencari dan menghafal ayat terkait :				
6	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Hak dan Kewajiban anggota keluarga	Hak dan Kewajiban anggota keluarga (2,5,17,28,29,30,33,dsb)	Diskusi kelas dan refleksi peran: Bermain peran	2x50	Refleksi wawasan gender perbedaan peran produktif, reproduktif, dan kemasyarakatan	Mahasiswa dapat menjelaskan Hak dan Kewajiban anggota keluarga	2,5 %
			Komting Membagi kelas menjadi tiga kelompok dibagi laki-laki dan perempuan membuat lembar kerja tentang hak dan kewajiban suami, istri, dan anak,				

			hasilnya didiskusikan				
7	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang jenis-jenis dan pendekatan konseling keluarga	Jenis-jenis dan pendekatan konseling keluarga	Diskusi kelas	2x50	Mahasiswa membedakan jenis dan pendekatan dalam BK keluarga	Mahasiswa dapat menjelaskan Jenis-jenis dan pendekatan konseling keluarga	2,5%
		7.1 Konseling dengan pendekatan sistem keluarga (2,5,7,28, dsb)	Tanya jawab				
		7.2 Konseling dengan pendekatan psikodinamika keluarga (2,5,7,2, dsb 8)	Two way communication				
		7.3 Konseling dengan pendekatan perilaku sosial keluarga (<i>Behaviour Scial Family Counseling</i> (2,5, 7,28, dsb)	Mahasiswa mencari ayat terkait				
		(untuk materi no 7 ada 3 materi utk 3 kelompok, masing-masing membahas materi 7.1, 7.2. dan 7.3					

8		UTS	Kondision al	2x5 0	Respon	Evaluasi tengah semester	2,5 %
			Langsung dan tidak langsung				
9	Mahasiswa memiliki pengetahu an dan pemahama n tentang Jenis-jenis dan pendekata n konseling keluarga	Jenis-jenis dan pendekatan konselingpernik ahan dan keluarga	Diskusi kelas	2x5 0	Mahasiswa membedakan jenis dan pendekatan dalam BK keluarga	Mahasiswa dapat menjelaskan Jenis-jenis dan pendekatan konseling keluarga	2,5 %
		9.1 Konseling dengan pendekatan struktural Keluarga ((Structural Family <i>Counseling</i> (2,5,7,28, dsb)	Tanya jawab				
		9.2 Konseling dengan pendekatan Strategi Keluaga(Strate gig <i>FamilyCounsel ing</i>) (2,5,7,28, dsb)	Two way communic ation				
		9.3 Konseling dengan pendekatan Keluarga Sakinah (2,5,7,28, 31,32,33, dsb)	Mahasisw a mencari ayat terkait				

		(untuk materi no 9 ada 3 materi utk 3 kelompok, masing2 membahas materi 9.1 9.2 dan 9.3					
10	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Konselor dan Klien dalam konseling keluarga	Konselor dan Klien dalam konseling pernikahan dan keluarga	Diskusi kelas	2x50	Mahasiswa mengidentifikasi kriteria konselor islam	Mahasiswa dapat menjelaskan Konselor dan Klien dalam konseling keluarga Islam	2,5 %
		(1,2,5,8,9,14,28, dsb)	Tanya jawab				
			Two way communication				
11	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Teknik layanan Konseling pernikahan dan Keluarga	Teknik layanan Konseling pernikahan dan Keluarga	Diskusi kelas, Tanya jawab, Praktik dan bermain peran	2x50	Mahasiswa mempraktikkan macam- macam teknik konseling keluarga	Mahasiswa dapat menjelaskan Teknik layanan Konseling pernikahan dan Keluarga	2,5 %
		(2,7,28, dsb)					
12	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman	Proses dan Tahapan Konseling pernikahan dan keluarga	Diskusi kelas, Tanya jawab	2x50		Mahasiswa dapat menjelaskan Proses dan Tahapan	2,5 %

	n tentang					Konseling pernikahan dan keluarga	
	Proses dan Tahapan Konseling pernikahan dan keluarga	(2,7,28, dsb)					
13	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang mendiagnosis masalah yang berkaitan dengan problem keluarga	Latihan mendiagnosis masalah yang berkaitan dengan problem pernikahan dan keluarga	studi kasus	2x50	Mahasiswa dapat mengangkat tema masalah keluarga dan latihan memberikan solusi	Mahasiswa dapat mendiagnosis masalah yang berkaitan dengan problem keluarga	2,5 %
			Membuat essay (individual)				
			Diskusi tentang pengalaman pribadi masalah keluarga			Mahasiswa membuat sinopsis, diagnosis, dan prognosis sesuai dengan masalah yang diangkat	
14	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman	BK Pranikah-BK Pernikahan dan keluarga Islam di laboratorium	Simulasi	2x50	praktik Mahasiswa bermain peran dan latihan menganalisis masalah keluarga	Mahasiswa dapat menganalisis masalah keluarga	2,5 %

	n tentang Praktik BK Keluarga Islam		studi kasus			Mahasiswa dapat menjelaskan sinopsis, diagnosis, dan prognosis masalah	
			Praktik BK Keluarga Islam				
			(kondision al tugas terstruktur)				
15	Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang Praktik BK Keluarga Islam	BK keluarga Islam di laboratorium	Simluasi	2x50	praktik Mahasiswa bermain peran dan latihan menganalisis masalah keluarga	keteapatan analisis, kerapian penyajian, keratifitas ide, kemampuan komunikasi	2,5 %
			studi kasus			Mahasiswa dapat menjelaskan sinopsis, diagnosis, dan prognosis masalah	
			Praktik BK Keluarga Islam (kondision al tugas terstruktur)				

16		UAS	Kondision al	2x5 0		Evaluasi akhir semester	2,5 %
----	--	-----	-----------------	----------	--	-------------------------------	----------

Pertama, dilihat dari buku ajarnya, Bimbingan dan Konseling Keluarga Prespektif Islam yang disusun oleh dosen Matakuliah Bimbingan Konseling Keluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, Memuat pada teori-teori konseling keluarga pada umumnya dan juga konsep bimbingan dan konseling keluarga dengan pendekatan Islamnya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Buku ini penting bagi mahasiswa agar dapat memahami dan menerapkan teori-teori bimbingan dan konseling keluarga Islam dalam kehidupan sosial dan dakwah. Mahasiswa juga dapat memahami berbagai pengaruh masalah keluarga terhadap perkembangan anggota keluarganya serta terampil dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling keluarga dengan pendekatan Islam. Mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mayoritas adalah muslim, sehingga ketika menghadapi suatu problem kehidupan mereka akan lebih mudah menerima dan menyesuaikan diri terhadap masalah keluarga dengan pendekatan agama.

Kedua, Buku Bimbingan dan Konseling Keluarga Prespektif Islam yang juga digunakan sebagai bahan materi matakuliah Bimbingan Konseling Keluarga ini merupakan buku yang khusus diperuntukan bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam baik UIN/IAIN/Stain. Bagi mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam, calon Pembimbing dan konselor Keluarga Islam, dengan adanya buku ini akan membantu membekali mereka dalam kegiatan berdakwah kepada keluarga agar dapat mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah, menjadi keluarag yang bahagia, selaras dengan petunjuk dan perintah Allah SWT,

melalui kegiatan layanan bimbingan dan Konseling Keluarga Islam ini maka akan tercipta masyarakat yang baik, suasana lingkungan keluarga yang harmonis dan damai menuju bangsa yang bermartabat dan bahagia dunia akhirat.

BAB IV

Analisis Nilai-nilai Unity of Science dalam Matakuliah Bimbingan Konseling Keluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo

A. Materi-Materi Dalam MataKuliah Bimbingan Konseling Keluarga

Profesi dalam konseling pernikahan dan keluarga di Amerika diawali oleh peristiwa yang terjadi di tahun 1940 dan awal 1950 hingga terus berkembang di akhir tahun 1970 dan tahun 1980 yang membawa dampak perubahan bagi masyarakat luas terutama bagi keluarga. Wills mengemukakan bahwa dampak dari Perang Dunia II yang mengantarkan pada perubahan sosio-kultural masyarakat AS dan berdampak terhadap keluarga dan anggota-anggotanya seperti adanya lembaga-lembaga badan hukum, keahlian dan efisiensi, citra tentang peranan individu dalam masyarakat, identitas seksual, mobilitas sosial, yang semua itu membawa dampak yang signifikan terhadap eksistensi keluarga dan anggotanya.

Galding (1992) sebagaimana dikutip oleh E Kertamuda menjelaskan bahwa terdapat sedikitnya tujuh peristiwa yang mempengaruhi terbentuknya konseling pernikahan dan keluarga selama dan setelah Perang Dunia II (World War II) tahun 1945. Adapun tujuh peristiwa tersebut diantaranya:

Pertama, adalah *Development in Psychoanalytic* yang terjadi pada akhir tahun 1940-an, yakni terapis psikoanalisis menggunakan pendekatan orientasi keluarga. Dalam pelaksanaannya melibatkan anggota keluarga dalam pelaksanaannya meskipun cara ini juga menimbulkan masalah.

Kedua, adalah munculnya *General System Theory* yang dipelopori oleh Ludwig Von Bertalanffy (1968), seorang biologian. Teorinya memandang bahwa organisme hidup termasuk pasangan dan keluarga sebagai komponen yang saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Teori yang berkembang di sini adalah *circular causality* yakni hubungan sebab akibat yang saling berinteraksi satu sama lain.

Ketiga, adalah *Schizophrenia and families*, pada tahap ini muncullah tiga tim peneliti yang menjadi pionir dalam studi tentang dinamika keluarga dan berawalnya skizofrenia adalah The Gregori Bateson Group at The Mental Research Institute in

Palo Alto California, Theodore Leedz Group at Yale, The Murray Bowen and Lyman Wynne Groups at The National Institute of Mental Health (NIMH). Mereka melakukan pengamatan fungsi dari anggota pasangan dan keluarga ketika salah satu anggota keluarga didiagnosis skizofrenia.

Keempat, adalah munculnya profesional konseling perkawinan seperti The American association of marriage counselor tahun 1942 dipelopori oleh Paul Popenoe dan Amilly mudyang sekarang berkembang menjadi The American Association of Marriage and Family Therapy (AAMFT) yang memfokuskan pada hubungan pernikahan dari pada keterlibatan individu.

Kelima, adalah ditandai dengan munculnya Growth of The Child Guidance Movemant yakni pertumbuhan bimbingan terhadap anak dan adanya Child Guidance Clinics (Klinik Bimbingan Anak) yang mendasarkan pada teori adlerian dan memfokuskan pada perlakuan dan pencegahan emosional pada anak melalui pendekatan interdisiplinar dan pada keluarga secara keseluruhan.

Keenam, adalah munculnya Emergence of Group Conseling yakni laboratorium pada prilaku kelompok yakni di tahun 1950-an yang mengawali berkembangnya konseling pernikahan dan keluarga. Pengalaman yang terdapat adanya laboratorium yang memberikan petunjuk mengenai pengaruh kelompok terhadap individu yang berdampak pula pada perubahan dan fungsi keluarga. Teknik yang dikembangkan di sini menggunakan psikodrama dan gestalt therapy.

Terahir ketujuh, adalah postwar changer pada tahun 1946 terjadi baby boom, meningkatnya angka perceraian hingga 40%. Banyak wanita (Ibu) yang bekerja di luar rumah yang berdampak pula pada terjadinya perubahan kehidupan dalam pernikahan dan keluarga.

Sedangkan untuk di Indonesia sendiri Bimbingan Konseling Keluarga mulai dirasakan kebutuhannya pada tahun 1960-an hingga saat ini. Hal ini disebabkan kan banyaknya problem yang muncul dari diri individu yang disebabkan oleh masalah keluarga. Problemtika mejadi latarbelakang timbulnya kasus-kasus yang terjadi terutama pada tumbuh kembang anak atau anggota keluarga, berawal dari keluarga yang berantakan, perceraian orang tua, kesibukan dan lain sebagainya. Oleh karena itu dibutuhkannya Bimbingan dan Konseling Keluarga ini, yang ditujukan untuk

membantu keluarga dalam menyelesaikan persoalan keluarga dan diharapkan dapat mengurangi angka perceraian di Indonesia. Sehingga dibutuhkan lah Profesi seorang Konselor yang memahami mengenai Bimbingan Konseling Keluarga ini, untuk mewujudkan Konselor yang professional maka diharuskan seseorang tersebut mempelajari ilmu tentang Bimbingan dan Konseling Keluarga (Mahmudah, 2015: 51)

Pada Jurusan Bimbingan Penyuluhan sendiri ada beberapa matakuliah wajib dari jurusan, salah satunya yakni matakuliah Bimbingan Konseling keluarga yang menjadi matakuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, Hal-hal yang dibahas dalam matakuliah ini meliputi: pengertian, ruang lingkup BK Keluarga serta Hubungan BK Keluarga dengan dakwah. Latar belakang perlunya BK Keluarga , Azas dan Tujuan BK dan Pernikahan Keluarga Islam, Fungsi dan ragam problem keluarga, Bentuk dan tipe keluarga. Hak dan kewajiban anggota keluarga, Jenis-jenis dan pendekatan Konseling Keluarga, Konselor dan klien dalam konseling keluarga, Teknik layanan Konseling Keluarga, Proses dan Tahapan Konseling, latihan mendiagnosis masalah yang berkaitan dengan problem keluarga, Praktik BK Keluarga Islam di laboratorium Fakdakom. Pembahasan tentang konsep dan teori BK Keluarga di integrasikan dengan perspektif Islam dan berbasis *unity of sciences* dan gender.

Dalam buku ajarnya, buku Bimbingan dan Konseling Keluarga Perspektif Islam merupakan salah satu dari sekian banyak buku yang membicarakan tentang pernikahan dan keluarga. Pembahasan di dalamnya membahas teori-teori bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga secara umum, namun pada bab tertentu lebih ditekankan pada aspek-aspek bimbingan dan konseling keluarga perspektif Islam baik dari aspek konsep pembentukan keluarga, tujuan, asas, teknik dan metode, subjek dan objek serta pendekatan dalam proses bimbingan dan konseling keluarga Islam. Buku ini juga menitik beratkan pada teori-teori konseling keluarga pada umumnya dan juga konsep bimbingan dan konseling keluarga dengan pendekatan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Lalu apakah yang dimaksud bimbingan dan konseling keluarga Islam?

Menurut Nurhisan bahwa keluarga merupakan sistem sosial yang alamiah, dan keluarga memiliki fungsi 1) membentuk aturan-aturan, 2) komunikasi, dan 3) negosiasi di antara para anggotanya, implikasi dari ketiga fungsi tersebut mempengaruhi terhadap perkembangan dan keberadaan para anggotanya. Untuk itu, keluarga perlu membuat formulasi tentang pola interaksi anggotanya. Dalam konteks ini, maka strategi konseling keluarga akan membantu terpeliharanya hubungan keluarga yang mengalami perubahan. Upaya membantu mengatasi masalah keluarga juga dikemukakan oleh Sofyan Willis yang menyatakan bahwa banyak cara dan upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah keluarga baik secara tradisional maupun dengan cara modern melalui konseling keluarga (Mahmudah, 2015: 17).

Dengan memahami makna dari konseling keluarga maka semakin jelas bahwa konseling keluarga menekankan permasalahan klien sebagai masalah “sistem” yang ada dalam keluarga sehingga memandang klien sebagai bagian dari kelompok tunggal atau satu kesatuan dengan keluarganya. Dengan kata lain Bimbingan Konseling Keluarga sangat dibutuhkan bagi individu yang tidak dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, maka perlu bantuan orang lain atau bimbingan konseling keluarga yang berperan membantu mengarahkan ataupun memberikan pandangan kepada individu maupun anggota masyarakat. Individu saat ini dihadapkan pada perubahan-perubahan yang begitu kompleks, sehingga menimbulkan berbagai macam tantangan atau tuntutan terhadap kebutuhan individu. (Walgito, 7)

Jadi bimbingan dan konseling keluarga adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan kehidupan berkeluarga atau berumah tangga bisa selaras dengan ketentuan dan petunjukNya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pembahasan tentang kehidupan sosial terutama tentang keluarga memang sangat menarik untuk dikaji. Bimbingan Konseling Keluarga merupakan matakuliah yang membahas tentang perkawinan atau keluarga yang memiliki urgensi penting. Dalam rangka memberikan wawasan tentang lika-liku kehidupan berkeluarga serta

aneka ragam problematikanya maka Bimbingan Konseling Keluarga membahas mengenai materi-materi yang didalamnya memuat tentang Fungsi Keluarga dan Ragam problematika keluarga, bentuk dan tipe keluarga, hak dan kewajiban anggota keluarga, selanjutnya tentang jenis-jenis dan pendekatan konseling keluarga secara umum, konselor dan klien dalam konseling keluarga secara umum dan Islam, proses dan tahapan keluarga secara umum, teknik layanan Konseling Keluarga secara umum dan Islam, dari materi tersebut akan memberikan gambaran apa dan bagaimana konsep bimbingan dan konseling keluarga perspektif dalam Islam.

Konseling merupakan suatu aktivitas layanan yang diberikan kepada individu/klien agar dapat melakukan perubahan-perubahan dan perbaikan yang sangat dibutuhkan bagi konselor dan klien. Untuk mencapai tujuan yang mulia itu tersebut, maka diperlukan beberapa teknik yang memadai. Secara umum teknik Bimbingan dan Konseling Islam mengacu kepada sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda:

Siapa saja diantara kalian telah mengetahui kemungkaran/penyimpangan, maka ia harus merubahnya dengan menggunakan tangannya, maka jika tidak mampu, ia harus merubahnya dengan menggunakan lisannya, maka jika tidak mampu pula harus merubahnya dengan menggunakan qalbunya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman. (HR.Muslim dan Abu Said Al-Khuduri ra)

Menurut Adz-Daky, hadis di atas mengandung tiga teknik dalam melakukan konseling dan terapi Islam. Dia mengklasifikasikan teknik tersebut ke dalam dua macam yakni: *Pertama*, Teknik yang bersifat lahir, adalah teknik yang menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan. *Kedua*, Teknik yang bersifat batin, adalah teknik yang hanya dilakukan dari dalam hati dengan do'a dan harapan. Namun tidak ada usaha & upaya yang keras secara kongkrit, seperti dengan menggunakan potensi tangan dan lisan. Oleh karena itu Rasulullah mengatakan bahwa melakukan perbaikan dan perubahan dalam hati saja merupakan selemah-lemahnya iman (Mahmudah, 2015: 147)

Implementasi metode dan teknik bimbingan dan konseling Pernikahan dan keluarga Islam pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan metode dan teknik dalam bimbingan dan konseling Islami secara umum. Perbedaannya terletak dalam

praktiknya saja yang mungkin memerlukan cara tertentu sesuai dengan problem yang ada (Mahmudah, 2015: 148)

Pembelajaran Bimbingan Konseling Keluarga sangat penting bagi mahasiswa agar dapat memahami dan menerapkan teori-teori bimbingan dan konseling keluarga Islam dalam kehidupan sosial dan dakwah. Disamping itu, mahasiswa dapat memahami berbagai pengaruh masalah keluarga terhadap perkembangan anggota keluarganya serta trampil melaksanakan layanan bimbingan dan konseling keluarga dengan pendekatan Islam. Hal ini mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat dengan mayoritas beragama Islam, sehingga ketika mereka menghadapi suatu masalah, mereka akan mudah menerima dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi menggunakan pendekatan agama.

Dalam perkembangannya, di lingkungan fakultas Agama Islam, terutama pada jurusan-jurusan rumpun ilmu dakwah, bimbingan dan konseling merupakan ilmu bantu dakwah, yang dimaksud ilmu bantu dakwah adalah berdakwah dengan menggunakan pendekatan psikologis. Ilmu ini bisa berdiri sendiri di antara deretan ilmu dakwah yakni ilmu yang membicarakan tentang bagaimana berdakwah dikalangan mad'u yang bermasalah (psikologis). Bentuk dakwah dalam pengertian ini berobjek pada individu, bukan massa, karena problem psikologis bersifat privasi perseorangan yang harus ditangani satu persatu. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat penting adanya. Bimbingan dan Konseling diperlukan untuk berdakwah kepada individu-individu yang sedang mengalami problem psikologis (kejiwaan), yakni dengan membantu mereka keluar dari problem tersebut dan dapat menemukan kembali jati dirinya agar dapat mencari jalan keluar atau solusi dari problem yang tengah dihadapi.

B. Nilai-nilai Unity of Science dalam Matakuliah Bimbingan Konseling Keluarga di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo

Dalam menjelaskan pengetahuan terkadang muncul beberapa hambatan, diantaranya hambatan psikologis ketika membahas mengenai paradigma sains dan agama. Dikarenakan masih ada sebagian orang yang memandang bahwa paradigma tersebut memiliki orientasi dan cara yang berbeda. Sains, dengan basis filsafat mengedepankan logika empirisme sehingga sesuatu yang dikatakan benar diukur

berdasarkan akal dan mesti dapat dibuktikan secara empiris. Sebaliknya, agama yang didasarkan kepada ajaran wahyu bahwa yang benar adalah sesuatu yang secara normative dikatakan demikian. Perbedaan inilah yang memunculkan perdebatan antara pendukung keduanya. Namun demikian, fenomena yang terlihat akhir-akhir ini menunjukkan kesadaran perlunya melakukan integrasi paradigmatik khususnya antara ilmu agama dengan umum, termasuk masalah metafisik. Dengan adanya kontak agama dan sains diarahkan untuk saling berkomunikasi tanpa menghilangkan batas-batas yang dimilikinya. Hal ini berangkat dari kenyataan yang ada dimana keduanya seringkali bertemu dan dikondisikan untuk saling mengungkapkan pendapat masing-masing. Dengan demikian, kita harus berani menghadapi teologi sains dan membuat keduanya berkembang secara dialektis dan komplementer untuk memecahkan masalah umat manusia yang ditimbulkan oleh berbagai bentuk problematika kehidupan yang semakin maju (Abror, 2017: 78).

Berawal dari masalah diatas, bagi UIN Walisongo istilah kesatuan ilmu pengetahuan memiliki makna yang khas. Istilah ini telah disepakati menjadi paradigma yang dianut institusi ini. Paradigma ini menegaskan bahwa semua ilmu masih saling berdiaog dan bermuara dalam satu tujuan yakni mengantarkan pengkajinya semakin mengenal dan semakin dekat pada Allah, sang Maha Benar (al-haqq) (Tsuwaibah, 2014: 152).

Dalam perguruan tinggi yang mengedepankan nilai-nilai Islam, UIN Walisongo tidak lepas dari sumber ajaran Islam, yakni wahyu, dari wahyu tersebut kemudian diaplikasikan dalam bentuk pengetahuan yang bersifat benar secara wahyu dan mencari sumber pengetahuan yang bersifat benar secara wahyu dan mencari pengetahuan yang berdasarkan pengetahuan yang diterima melalui akal. Alam semesta dan sains merupakan bentuk dari sebuah wahyu atau ayat yang harus diselesaikan pertentangannya dengan agama, sehingga tidak terjadi konflik antara keduanya karena bagaimanapun keduanya berasal dari sumber yang sama yakni Allah. Dalam keislaman sendiri, ilmu mempunyai keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Manusia menurut al-Qur'an memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat yang

memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Al-Qur'an telah menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan (Dwi. 2018: 207).

Selama ini pendidikan Islam lebih ditekankan sebatas makna tarbiyah dan ta'lim. Hal ini tidak terlepas dari infiltrasi worldview Barat yang berdasarkan dari prinsip-prinsip dualisme, sekulerisme, liberalism, dan nilai-nilai peradaban Barat lainnya. Dengan rancau atau kaburnya nilai-nilai adab dalam dunia pendidikan Islam maka proses pendidikan dan pembelajaran yang ada terlebih dari nilai-nilai ketuhanan. Padahal dalam konsep Islam ilmu bersumber dari Allah dan proses pencapaian ilmu pun tidak bisa lepas dari peran aktif Allah, Allah lah yang telah member anugerah ilmu yang sejati. Tanpa anugerah Allah seseorang tidak akan mampu mendapatkan ilmu pengetahuan yang turunnya melalui WahyuNya tersebut (Sarjuni, 2018: 53).

Sejumlah intelektual muslim mempertemukan kembali ilmu dan agama menjadi sangat penting karena beberapa hal: *pertama*, untuk merespon dampak negative perkembangan ilmu dan teknologi modern dalam kehidupan umat Islam khususnya, dan kehidupan masyarakat dunia pada umumnya. Tidak bisa disangkal bahwa membawa dampak positif, ilmu dan teknologi barat juga memiliki dampak negative, seperti berkembangnya paham materialisme, nihilisme, hedonism, individualism, konsumerisme, rusaknya tatanan keluarga, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang dan semakin jauhnya dari etika moral dan agama. *Kedua*, ilmu pengetahuan Barat berangkat dari asumsi bahwa objek ilmu hanya terfokus pada objek-objek fisik yang bisa diindera. Asumsi ini, yang awalnya mungkin merupakan pembagian kapling kepada akal dan agama ke arah sekularisme, lambat laun ternyata telah menjadi pembatasan antara realitas itu sendiri. Pembatasan lingkup ilmu hanya kepada objek inderawi dalam realitasnya telah mendorong banyak ilmuan Barat untuk memandang hanya dunia sebagai satu-satunya realitas (Kosim, 2008: 138).

Dalam proses pembelajarannya, UIN Walisongo mencoba mendialogkan antara ilmu agama dan pengetahuan, dalam jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga, diselenggarakan untuk mendapatkan

pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dasar bimbingan dan Konseling keluarga serta relevansinya dengan dakwah. Hal-hal yang dibahas dalam mata kuliah ini meliputi: pengertian, ruang lingkup BK Keluarga serta Hubungan BK Keluarga dengan dakwah. Latar belakang perlunya BK Keluarga , Azas dan Tujuan BK dan Pernikahan Keluarga Islam, Fungsi dan ragam problem keluarga, Bentuk dan tipe keluarga. Hak dan kewajiban anggota keluarga, Jenis-jenis dan pendekatan Konseling Keluarga, Konselor dan klien dalam konseling keluarga, Teknik layanan Konseling Keluarga, Proses dan Tahapan Konseling, latihan mendiagnosis masalah yang berkaitan dengan problem keluarga, Praktik BK Keluarga Islam di laboratorium Fakdakom. Pembahasan tentang konsep dan teori BK Keluarga diintegrasikan dengan perspektif Islam dan berbasis *unity of sciences* dan jender.

Capaian pembelajaran matakuliah ini diharapkan mahasiswa dapat mengetahui dan menerapkan teori-teori BK untuk melaksanakan layanan BK Keluarga. Mahasiswa mampu menjelaskan berbagai pengaruh masalah keluarga terhadap perkembangan anggota keluarga serta terampil dalam melaksanakan layanan BK Keluarga dalam menghadapi berbagai masalah keluarga dan pengaruhnya bagi anggota keluarga dengan pendekatan agama serta menggunakan teori-teori bimbingan dan konseling yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Salah satu materi pembelajaran mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) materi bagian kedua dengan bahan ajar "Latar belakang perlunya BK pernikahan dan pengertian Keluarga dan BK Keluarga" didalamnya memuat nilai Unity of Science dengan mengamalkan surah An Nahl, 16: 97, sebagai bentuk pengamalan belajar mahasiswa dimana pada ayat tersebut menjelaskan bahwa *laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman*, ini menjelaskan bahwa dalam setiap materi yang disampaikan pada mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga ini menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai landasan atau pedoman yang sesuai dengan isi bahan ajar yang akan disampaikan kepada mahasiswa sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Unity of Science dalam mata kuliah tersebut.

Dalam buku ajar dimatakuliah Bimbingan Konseling Keluarga menerapkan teori-teori bimbingan dan konseling keluarga Islam dalam kehidupan sosial dan

dakwah. Disamping itu, mahasiswa dapat memahami berbagai pengaruh masalah keluarga terhadap perkembangan anggota keluarga melalui pendekatan Islam. Hal ini merupakan bentuk dialog antara pengetahuan umum yakni Bimbingan Konseling dan pengetahuan agama yang dimana dalam proses pemberian Bimbingan ini menggunakan pendekatan agama, yang artinya bahwa teori yang ada pada materi Bimbingan Konseling Keluarga ini menggunakan teori yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Sementara *unity* yang dikembangkan UIN Walisongo Semarang adalah penyatuan antara semua cabang ilmu dengan memberikan landasan wahyu sebagai latar atau pengikat penyatuan. Pemahaman paradigma UIN Walisongo Semarang menyimbolkan paradigma wahdatul ulum dengan sebuah intan berlian yang sangat indah dan bernilai tinggi, memancarkan sinar, memiliki sumbu dan sisi yang saling berhubungan satu sama lain. Sumbu paling tengah menggambarkan Allah sebagai sumber nilai, doktrin, dan ilmu pengetahuan. Allah menurunkan ayat-ayat Qur'aniyah dan ayat-ayat kauniyah sebagai lahan eksplorasi pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak mungkin saling bertentangan. Eksplorasi atas ayat-ayat Allah menghasilkan lima gugus ilmu yang kesemuanya akan dikembangkan oleh UIN Walisongo Semarang.

Kelima gugus tersebut adalah:

6) Ilmu agama dan humaniora (*religion and humanity sciences*)

Yaitu ilmu-ilmu yang muncul saat manusia belajar tentang agama dan diri sendiri, seperti ilmu-ilmu keislaman seni, sejarah, bahasa dan filsafat. Humaniora, menurut KBBI, 1999 adalah salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari apa yang diciptakan atau diperhatikan manusia. (Fajri, dkk, 2017: 39) Seperti ilmu-ilmu keislaman, seni, sejarah, bahasa dan filsafat. Ada interaksi kuat dalam kemanusiaan yang terjadi antara roh dan tubuh. Hubungannya antr keduanya tidak terjadi secara keseluruhan, walaupun ruh mempunyai hubungan khusus dengan hati, ruh, nafsu, dan akal pikiran..

7) Ilmu-ilmu sosial (*social science*)

Yaitu sains sosial yang muncul saat manusia belajar interaksi antar sesamanya., seperti sosiologi, ekonomi, geografi, politik, dan psikologi. (Fanani,

2015: 43) Dalam pengertian lain ilmu sosial atau ilmu pengetahuan sosial adalah cabang ilmu pengetahuan yang dalil-dalilnya, hukum-hukumnya berlaku secara universal, tetapi penerapannya sangat bergantung pada situasi dan kondisi dimana ia digunakan. Dari uraian tersebut jika dibandingkan dengan ilmu eksakta atau kealaman, terlihat adanya perbedaan itu terletak pada segi penerapannya di lapangan, yaitu ilmu eksakta tidak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi, sedangkan ilmu sosial sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di mana ia diterapkan. (Mustopo, 2017: 98)

8) Ilmu-ilmu kealaman (*natural science*)

Yaitu saat manusia belajar fenomena alam seperti kimia, fisika, antariksa, dan geologi. Dalam pandangan islam, kriteria keterpujian suatu bidang ilmu adalah kebergunaannya, dan ini berarti bidang ilmu tersebut mampu membawa manusia kepada Tuhan. Bidang ilmu apapun yang memiliki ciri semacam ini adalah terpuji, dan usaha untuk memperolehnya adalah bentuk ibadah. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara ilmu yang secara fisik bersifat keagamaan dan ilmu-ilmu kealaman. (Golshani, 2004: 1)

9) Ilmu matematika dan sains komputer (*mathematics and computing sains*)

yaitu ilmu yang muncul saat manusia mengkuantisasi gejala sosial dan alam seperti komputer, logika, matematika, dan statistic. Matematika dikenal sebagai ilmu dasar. Pembelajaran matematika akan melatih kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan analitis. Tetapi peran matematika tidak hanya sebatas hal tersebut. Perkembangan bidang ilmu lain seperti fisika, biologi, ekonomi, maupun berbagai bidang ilmu sosial, tidak terlepas dari peran matematika. Matematika juga sangat pantas disebut sebagai jembatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai contoh kemajuan teknologi luar angkasa yang sangat pesat dijamin sekarang karena kemajuan bidang ilmu fisika. Tetapi kemajuan bidang ilmu fisika itu sendiri tidak akan tercapai tanpa peran matematika dan perkembangan matematika itu sendiri. Dalam perkembangan teknologi informatika, matematika memberikan sumbangsih tersendiri. Berbagai informasi dan program dikomputer tidak lepas dari penerapan matematika, seperti contohnya operasi al jabar

Boolean, teori graft, matematika diskrip, logika simbolik, peluang dan statistic (Totok, 2020)

10) Ilmu-ilmu Profesi dan Terapan

Ilmu-ilmu yang muncul saat manusia menggunakan kombinasi dua atau lebih keilmuan diatas untuk memecahkan problem yang dihadapinya seperti pertanian, arsitektur, bisnis, hukum, manajemen, dan pendidikan. (Fanani, 2015: 45). Ilmu pengetahuan Terapan menempatkan teori-teori ke dalam praktek dengan tujuan mencari solusi dari sebuah masalah. Contohnya ketika diketahui bahwa mata dapat mengalami permasalahan kesehatan, para ilmuwan berhasil menemukan kacamata. Melalui ilmu pengetahuan terapan ini kita mendapatkan berbagai produk dan layanan baru, tetapi perkembangannya ini berawal mula dari kemajuan dalam ilmu Pengetahuan Murni.

Masuk kedalam ilmu profesi dan terapan, Profesi dalam konseling pernikahan dan keluarga di Amerika diawali oleh peristiwa yang terjadi di tahun 1940 dan awal 1950 hingga terus berkembang di akhir tahun 1970 dan tahun 1980 yang membawa dampak perubahan bagi masyarakat luas terutama bagi keluarga. Dalam penerapannya, UIN Walisongo mencoba mendialogkan ilmu ini dengan ilmu agama, yang mana pada materi-materi yang diajarkan di matakuliah ini menerapkan teori-teori kedalam prakteknya selaras dengan Al-Qur'an dan Hadis, sehingga Matakuliah ini diselenggarakan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dasar bimbingan dan Konseling keluarga serta relevansinya dengan dakwah. Hal-hal yang dibahas dalam matakuliah ini meliputi: pengertian, ruang lingkup BK Keluarga serta Hubungan BK Keluarga dengan dakwah. Latar belakang perlunya BK Keluarga, Azas dan Tujuan BK dan Pernikahan Keluarga Islam, Fungsi dan ragam problem keluarga, Bentuk dan tipe keluarga. Hak dan kewajiban anggota keluarga, Jenis-jenis dan pendekatan Konseling Keluarga, Konselor dan klien dalam konseling keluarga, Teknik layanan Konseling Keluarga, Proses dan Tahapan Konseling, latihan mendiagnosis masalah yang berkaitan dengan problem keluarga, Praktik BK Keluarga Islam di laboratorium Fakdakom. Pembahasan tentang konsep dan teori BK Keluarga diintegrasikan dengan perspektif Islam dan berbasis *unity of sciences* dan jender.

Relevansi antara ilmu bimbingan dan konseling keluarga dengan dakwah, merupakan bentuk dialog antara ilmu umum dengan agama. seperti yang telah dijelaskan materi di dalamnya memuat dan selaras dengan ajaran agama, hal ini dikarenakan dalam prakteknya mahasiswa diharapkan bisa melakukan proses bimbingan konseling keluarga ini dengan menggunakan pendekatan agama. dimana pembahasan materi matakuliah bimbingan konseling keluarga berbasis *unity of science*, sejalan dengan paradigma yang digagas oleh UIN Walisongo yang mengedepankan kesatuan ilmu pengetahuan.

Strategi yang dilakukan UIN Walisongo untuk mengimplementasikan paradigma *Unity of Science* adalah sebagai berikut:

1. Tauhidisasi semua cabang ilmu, yaitu pengembalian orientasi semua ilmu dari ilmu untuk ilmu menjadi ilmu dari Tuhan dan manusia.
2. Revitalisasi wahyu sebagai sumber strategi, yaitu bahwa semua cabang ilmu memiliki landasan pada wahyu baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu tidaklah mungkin ada ilmu yang bertentangan dengan wahyu.
3. Humanisasi ilmu-ilmu keislaman, yaitu merekonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan manusia. Strategi humanisasi ilmu-ilmu keislaman mencakup upaya memadukan nilai universal islam dengan ilmu pengetahuan modern guna meningkatkan kualitas hidup dan peradaban manusia.
4. Spiritualisasi ilmu-ilmu modern, yaitu memberikan pijakan nilai-nilai Ketuhanan (*ilahiyyah*) dan etika terhadap ilmu-ilmu sekuler untuk memastikan bahwa pada dasarnya semua ilmu berorientasi pada peningkatan kualitas/keberlangsungan hidup manusia dan alam serta bukan perusakan keduanya. Strateginya meliputi segala upaya membangun ilmu pengetahuan baru yang didasarkan pada kesadaran kesatuan ilmu yang kesemuanya bersumber dari ayat-ayat Allah.
5. Revitalisasi *local wisdom*, yaitu penguatan kembali ajaran-ajaran leluhur bangsa. Strategi yang ditempuh terdiri dari semua usaha untuk tetap setia pada ajaran luhur budaya local dan pengembangannya guna penguatan karakter bangsa. (Tsuwaibah, 2014: 153-154)

Dilihat dari Rencana Pembelajaran Semester (RPS) matakuliah bimbingan konseling keluarga materi yang dimuat di dalamnya sudah berbasis unity of science dengan berlandaskan pada ayat Al-Qur'an sebagai azas bimbingan dan konseling keluarga yang mana ini termasuk kedalam nilai Tauhidisasi dan Revitalisasi wahyu. Kemudian menjadikan manusia atau klien sebagai khalifatullah dengan membantu klien menyadari akan eksistensinya sebagai makhluk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di akhirat dan merekonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan manusia ini menjelaskan bahwa mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga memuat nilai Humanisasi di dalamnya. Selanjutnya dalam proses praktiknya bimbingan konseling keluarga menggunakan pendekatan agama, dengan meningkatkan iman klien yang sedang mengalami masalah batin dalam hidupnya agar dapat mengatasi masalahnya dan menyadari kembali akan eksistensi keluarganya dan bisa menjalankan kehidupan berkeluarga selaras dengan ketentuan dan petunjukNya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang merupakan upaya penerapan nilai spiritualisasi ilmu modern dalam materi mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran Bimbingan Konseling Keluarga sangat penting bagi mahasiswa agar dapat memahami dan menerapkan teori-teori bimbingan dan konseling keluarga Islam dalam kehidupan sosial dan dakwah. Disamping itu, mahasiswa dapat memahami berbagai pengaruh masalah keluarga terhadap perkembangan anggota keluarganya serta trampil melaksanakan layanan bimbingan dan konseling keluarga dengan pendekatan Islam. Hal ini mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat dengan mayoritas beragama Islam, sehingga ketika mereka menghadapi suatu masalah, mereka akan mudah menerima dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan masalah yang dihadapi menggunakan pendekatan agama. Dalam buku ajar mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga menerapkan teori-teori bimbingan dan konseling keluarga Islam dalam kehidupan sosial dan dakwah. Di samping itu, mahasiswa dapat memahami berbagai pengaruh masalah keluarga terhadap perkembangan anggota keluarga melalui

pendekatan Islam. Mata kuliah Bimbingan Konseling keluarga sendiri menjadi mata kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam, materi-materi yang dibahas dalam mata kuliah ini meliputi: *a)* pengertian. *b)* ruang lingkup BK Keluarga serta Hubungan BK Keluarga dengan dakwah. *c)* Latar belakang perlunya BK Keluarga. *d)* Azas dan Tujuan BK dan Pernikahan Keluarga Islam. *e)* Fungsi dan ragam problem keluarga. *f)* Bentuk dan tipe keluarga. *g)* Hak dan kewajiban anggota keluarga. *h)* Jenis-jenis dan pendekatan Konseling Keluarga. *i)* Konselor dan klien dalam konseling keluarga. *j)* Teknik layanan Konseling Keluarga. *k)* Proses dan Tahapan Konseling. *l)* latihan mendiagnosis masalah yang berkaitan dengan problem keluarga. *m)* Praktik BK Keluarga Islam di laboratorium Fakdakom. Pembahasan tentang konsep dan teori BK Keluarga diintegrasikan dengan perspektif Islam dan berbasis *unity of sciences* dan jender. Hal ini merupakan bentuk dialog antara pengetahuan umum yakni Bimbingan Konseling dan pengetahuan agama yang dimana dalam proses pemberian Bimbingan ini menggunakan pendekatan agama, yang artinya bahwa teori yang ada pada materi Bimbingan Konseling Keluarga ini menggunakan teori yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.

2. Dari Rencana Pembelajaran Semester (RPS) matakuliah bimbingan konseling keluarga materi yang dimuat didalamnya sudah berbasis *unity of science* dengan berlandaskan pada ayat Al-Qur'an sebagai azas bimbingan dan konseling keluarga. Kemudian menjadikan manusia atau klien sebagai khalifatullah dengan membantu klien menyadari akan eksistensinya sebagai makhluk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di akhirat dan merekonstruksi ilmu-ilmu keislaman agar semakin menyentuh dan memberi solusi bagi persoalan nyata kehidupan manusia. Selanjutnya dalam proses praktiknya bimbingan konseling keluarga menggunakan pendekatan agama, dengan meningkatkan iman klien yang sedang mengalami masalah batin dalam hidupnya agar dapat mengatasi masalahnya dan menyadari kembali akan eksistensi keluarganya dan bisa menjalankan kehidupan berkeluarga selaras dengan ketentuan dan petunjukNya sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. *Unity* yang dikembangkan UIN Walisongo Semarang adalah penyatuan antara semua cabang ilmu dengan

memberikan landasan wahyu sebagai latar atau pengikat penyatuan. Pemahaman paradigma UIN Walisongo Semarang menyimbolkan paradigma wahdatul ulum dengan sebuah intan berlian yang sangat indah dan bernilai tinggi, memancarkan sinar, memiliki sumbu dan sisi yang saling berhubungan satu sama lain. Sumbu paling tengah menggambarkan Allah sebagai sumber nilai, doktrin, dan ilmu pengetahuan. Allah menurunkan ayat-ayat Qur'aniyah dan ayat-ayat kauniyah sebagai lahan eksplorasi pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak mungkin saling bertentangan. Eksplorasi atas ayat-ayat Allah menghasilkan lima gugus ilmu yang kesemuanya akan dikembangkan oleh UIN Walisongo Semarang.

Realisasi *unity of science* dalam mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga salah satunya adalah pelaksanaan dalam proses pembelajaran mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga memuat materi mengenai bentuk proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dan menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang sudah seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berdasarkan Al-qur'an dan Hadis, dimana dalam hal ini selaras dengan paradigma *unity of science* yang mencoba mendialogkan antara ilmu umum dan ilmu agama dimana dalam perkembangannya di lingkungan fakultas agama Islam mata kuliah Bimbingan Konseling Keluarga merupakan ilmu bantu dakwah maksudnya adalah berdakwah dengan pendekatan psikologis yang mana ini merupakan penggabungan antara ilmu umum dan ilmu agama dalam prakteknya.

B. SARAN

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

3. Untuk UIN Walisongo sendiri, agar dapat mengembangkan paradigma *unity of sciences* dengan tujuan mencetak generasi penerus bangsa terutama para alumni yang telah dicita-citakan sebelumnya dengan menerapkan paradigma *unity of science* dalam pembelajarannya pada semua matakuliah yang ada di UIN Walisongo.

4. Untuk fakultas Dakwah dan Komunikasi, agar bisa terus mempertahankan kediriannya dan menjadi cirri khas dari UIN Walisongo yang kuat dengan basis wahdat al-ulum (kesatuan ilmu pengetahuan) yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu yang lain yang ada di UIN Walisongo
5. Untuk pribadi kita, agar selalu belajar dan siap menerima perubahan dari lingkungan kita, terutama perubahan dalam hal ilmu pengetahuan dan mampu mengatasi masalah yang akan terjadi dihari mendatang dengan cara dan sikap yang kontigen dan sadar bahwa semua yang kita miliki dan alami semuanya bersifat sementara yang asalnya dari Allah SWT. Semoga kita semua dapat menjadi alumni yang baik dalam ilmu pengetahuan dan agama, serta baik dalam segala hal.
6. Untuk para peneliti selanjutnya, agar dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari apa yang sudah tertulis di atas dan dapat mengimplementasikan paradigma kesatuan ilmu dengan matakuliah yang lain. Sehingga paradigma ini akan terus berkembang lagi.

C. PENUTUP

Puji syukur dengan mengucap Alhamdulillahirobbil Alamin, akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Dengan demikian penulis bisa menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa dan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar strata 1 (S1) dengan baik. Meskipun penulisan dalam skripsi ini belum sempurna dan pembahasan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dalam segi bahasa, penulisan, penyajian, sistematika maupun penulisannya, hal ini semata-mata karena keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan yang membangun dari berbagai pihak, demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai hasil karya yang lebih baik lagi. Penulis berharap semoga skripsi yang telah disusun dapat membawa manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya, dan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhartini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bima Aksara, Jakarta, 1989.
- Baiti, Rosita & Abdur Razzaq, Esensi Wahyu dan Ilmu Pengetahuan, *Jurnal Penelitian Wardah*, Vol. 18, No. 2, 2017.
- Bakker, Anton, dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian*, Kansius, Yogyakarta, 1994.
- Bakker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, Kansius, Yogyakarta, 1990.
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, t.t.p., Diva Publisher, t.t.
- Fanani, Muhyar, *Paradigma Kesatuan Ilmu Pengetahuan*, CV, Karya Abadi Jaya, Semarang, 2015.
- _____, *Pudarnya Pesona Ilmu Agama, Pustaka Pelajar-Manara*, Yogyakarta, 2007.

- Ghony, M. Djunaidi & Fauzan Almansur, *Filsafat Ilmu & Metode Penelitian*, UIN-Maliki Press, Malang, 2015.
- Golshani, Mehdi, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atau Sains*, Mizan, Bandung, 2004.
- Hadi, Sutrinno, *Metodologi Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 1993.
- Mahzar, Armahedi, *Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi: Revolusi Integralisme Islam*, Mizan, Bandung, 2004.
- Mantra, Ida Bagus, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Mujahidin, Anwar, Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu, Fakultas Ushuluddin STAIN Ponorogo, Jatim, *Jurnal Penelitian Studi Keislaman*, Vol. 17, No. 1, 2013.
- Mustopo, Ali, *Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Universitas Islam Indragiri, *Jurnal Al-Afkar*, Vol. V, No. 2, 2017.
- Moloeng, L, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosidakarya, Bandung, 2002
- Nuraini, Mengintegrasikan Agama, Filsafat, dan Sains, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1, 2016.
- Nurdin, Muh Sabri AR, dkk., *Epistemologi Islam dalam Filsafat Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, Madrasah Aliyah Nurul As'adiyah Callaccu*, *Jurnal Penelitian Diskursus Islam*, Vol. 4, No. 1, 2016.
- Qamar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, Erlangga, Jakarta, 2005.
- S. Margono, *Metodologi penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Sinaga, Ali, *Epistemologi Islam dan Barat*, *Jurnal Penelitian Ansiru*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2002.
- Supena, Ilyas, Paradigma Unity of Science IAIN Walisongo dalam Tinjauan Filsafat Ilmu, IAIN Walisongo, Semarang, 2014.
- Surahmad, Winarmo, *Dasar-dasar Teknik Research*, Transito, Bandung, 1975.
- Suriasumantri, Jujun S., (Penyunting), *Ilmu dalam Prespektif Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2001.

- Soetrisno dan SRDm Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, CV Andi Offset, Yogyakarta, 2007.
- Thoyib, Muhammad, Artikel yang berjudul *Model Integrasi Sains dan Agama dalam Perspektif J.F Haught dan M. Golshane: Landasan Filosofis Bagi Penguatan PTAI di Indonesia*, STAIN Ponorogo.
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Walisongo Semarang*, Press, Semarang, 2010.
- Totok3harjanto, *Keterkaitan antara Matematika dengan TIK*, Diunduh pada tanggal 4 Agustus 2020 dari <http://totok3harjanto.wordpress.com/keterkaitan-antara-matematika-dengan-tik/>
- Tsuwaibah, *Epistemologi Unity of Science Ibn Sina Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Asy-Syifa Juz 1 dan Relevansinya dengan Unity of Science IAIN Walisongo*, Laporan Hasil Penelitian Individual, Dibiayai dengan Anggaran DIPA IAIN Walisongo, Semarang, 2014.
- Wuri, Simbah, 2015, *Definisi Dialektika dan Metode Dialektis*, diunduh pada tanggal 5 Agustus 2020 dari <http://kumpulanmateri-kuliah.blogspot.com/2015/11/definisi-dialektika-dan-metode-dialektis.html?m=1>
- Zubair, Achmad Charris, *Dimensi Etik dan Asketik Ilmu Pengetahuan Manusia*, Lesfi, Yogyakarta, 2002